Syaikh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi

Kupas Tuntas

HAKIKAT REZEKI

Shofw El-Fikry Media

بسم الله الرحمن الرحيم

Syaikh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi

Kupas Tuntas

HAKIKAT REZEKI

Penerjemah:
Rony Nugroho

SHOFW EL-FIKRY MEDIA
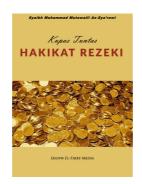
Judul Asli	: Tilka Hiya Al-Arzāq
Penulis	: Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi
Penerbit	: Dar El-Nadwa
Judul Indonesia	: Kupas Tuntas Hakikat Rezeki
Penerjemah	: Rony Nugroho
Editor	: Eka Nurdiana
Pewajah Sampul	: Shofw El-Fikry Team
Penata Letak	: Shofw El-Fikry Team
Cetakan III (ebook)	: Oktober 2019
Penerbit	: Shofw El-Fikry Media
Email	: shofwelfikry@gmail.com

Pengantar

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. نَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Di dalam kitab ini Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi membahas permasalahan yang sering menyibukkan kita, yaitu **"Rezeki".** Beliau mengupas secara tuntas hakikat rezeki dari kacamata keimanan sehingga kita dapat melihat betapa Allah ﷻ melimpahkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk dengan kadar tiada terhingga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Mutawalli, rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan tidak hanya terbatas pada materi. Oleh karenanya, rezeki bisa berupa akhlak, ilmu, kemuliaan dan masih banyak lagi.

Terjemahan ini diharapkan dapat menyampaikan maksud dari Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dan bermanfaat untuk kaum Muslim. Dengan demikian dapat memberikan pandangan baru tentang hakikat rezeki.

PENERBIT

Daftar Isi

Bagian Ketiga

Apakah Kita Terlibat dalam Pemberian dan Kenikmatan Allah ﷻ?

Bagian Pertama

Allah ﷻ Sang Pencipta dan Penentu Kadar

1

APA YANG MERAKA TANYAKAN?

Beberapa orang terkadang bertanya, kenapa Allah ﷻ menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini? kenapa Allah menciptakan sebagian manusia kuat dan sebagian lainnya lemah; sebagian memberi dan sebagian lainnya meminta. Kenapa Allah ﷻ tidak menjadikan semua manusia itu setara?

Kita katakan, perbedaan-perbedaan yang terlihat saling berlawanan itu pada hakikatnya adalah unsur kesempurnaan. Maka kita mendapati malam dan siang, apakah malam itu berlawanan dengan siang? (Kelihatannya memang demikian) tetapi pada hakikatnya tidak seperti itu. Malam adalah penyempurna siang, sebaliknya siang pun penyempurna malam. Allah ﷻ menciptakan keduanya itu untuk menjadikan keseimbangan alam. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلَّيۡلَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِضِيَآءٍۚ أَفَلَا تَسۡمَعُونَ ٧١ قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرۡمَدًا إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَنۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَأۡتِيكُم بِلَيۡلٖ تَسۡكُنُونَ فِيهِۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٧٢ ﴾ القصص: ٧١ - ٧٢

"(71)Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?' (72) Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?'." **(Al-Qashash: 71-72)**

Dengan demikian, manusia membutuhkan cahaya siang untuk bergerak dan bekerja serta membutuhkan ketenangan pada gelap malam untuk tidur. Jika manusia tidak beristirahat, tentu dia tidak akan mampu melanjutkan aktivitasnya. Dengan

demikian kita dapat memahami bahwa malam dan siang adalah dua hal yang saling melengkapi dan bukan saling berlawanan.

Laki-laki dan Perempuan Saling Melengkapi

Tidak semua orang memahami bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi. Mereka mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan harus setara. Maka kita katakan kepada mereka, bahwa sebenarnya mereka meyakini laki-laki dan perempuan adalah dua hal yang berbeda (sehingga harus disetarakan), padahal keduanya adalah satu jenis yang sama. Keduanya memiliki karakteristik dan tugasnya masing-masing, untuk saling melengkapi satu sama lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ٢ ﴾ الليل: ١ – ٢

"(1)Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (2) dan siang apabila terang benderang," **(Al-Lail: 1-2)**

Allah ﷻ telah menciptakan dua hal yang saling melengkapi dan kehidupan ini tidak akan dapat berlangsung tanpa keduanya. Orang yang tidak tidur

selama dua atau tiga hari, dia harus tidur selama dua atau tiga hari untuk bisa melanjutkan aktivitasnya, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ٢ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ٣ ﴾

الليل: ١ – ٣

"(1)Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (2) dan siang apabila terang benderang, (3) dan penciptaan laki-laki dan perempuan," **(Al-Lail: 1-3)**

Laki-laki dan perempuan layaknya malam dan siang yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Maka tidak selayaknya keduanya dijadikan dua hal yang bertentangan, tetapi lihatlah kesempurnaan yang terlahir dari keduanya, Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ٤ ﴾ الليل: ٤

"sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." **(Al-Lail: 4)**

Yaitu, setiap dari keduanya memiliki peranan masing-masing di dalam kehidupan ini.

Sebuah Hikmah

Allah ﷻ telah menetapkan sebuah hikmah ketika menciptakan alam ini, bahwa Dia menjadikan segala sesuatu tunduk kepada manusia, yaitu benda mati, tumbuhan, dan hewan. Hal itu dimaksudkan supaya manusia mengikuti aturan Allah ﷻ dan beribadah kepada-Nya. Namun hal tersebut tidak akan terlaksana hingga manusia benar-benar mengetahui bahwa alam tunduk kepada manusia atas kekuasaan Allah ﷻ dan bukan karena kemampuan manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ٦ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ٧﴾ العلق: ٦ – ٧

"(6) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (7) karena dia melihat dirinya serba cukup." **(Al-'Alaq: 6-7)**

Unta yang begitu besar dapat dikendalikan oleh anak kecil. Sedangkan ular dengan ukuran tubuhnya yang kecil, ditakuti kebanyakan orang. Sehingga, adakalanya manusia sadar bahwa kemampuan dan kekuatannya berasal dari Allah ﷻ dan bukanlah dari dirinya. Oleh karenanya Allah ﷻ menciptakan

manusia dalam keadaan lemah tidak mampu berbuat apa pun, supaya dia dapat melihat dengan jelas bahwa kekuatannya adalah pemberian Allah ﷻ dan bukan berasal dari dirinya sendiri. Jika tidak demikian, maka tidak akan ada orang yang lemah di alam ini.

Ketika seorang yang kuat memahami bahwa kekuatannya adalah pemberian Allah ﷻ, dia akan menyadari bahwa kapan pun kekuatannya itu bisa diambil darinya sehingga dia akan lemah, tidak dapat bekerja dan tidak dapat beraktivitas, bahkan menjadi lumpuh tidak dapat berjalan.

Orang lemah, buta, dan lumpuh, semuanya ada di dunia ini. Dengan demikian mereka yang sehat dan kuat dapat memahami bahwa kekuatan dan kesehatannya dari Allah ﷻ. Sehingga mereka tidak terperdaya dengan dirinya sendiri dan tidak melakukan maksiat, bahkan mereka akan takut kepada Allah ﷻ karena Dia-lah yang memberi dan mampu untuk mengambil semuanya.

Pergerakan Alam

Hikmah Allah ﷻ telah ditetapkan bahwa Dzat Sang Maha Pemberi membagi rezeki kepada kita semua supaya alam ini bergerak. Jika kita semua kaya, siapa yang akan menyapu jalan? Siapa yang akan membersihkan selokan? Siapa yang akan memanggul bata dan semen?

Apabila kita semua memiliki harta yang melimpah, tidak akan sudi seorang pun untuk mengerjakan itu semua. Akan tetapi, Allah ﷻ mengaitkan pekerjaan dengan rezeki. Yaitu, ketika kita bekerja maka kita akan mendapatkan rezeki untuk menafkahi keluarga kita.

Hari-hari terus bergulir di antara manusia. Setiap orang memiliki kebahagiaan dan kesedihannya. Bekerja merupakan sarana untuk mendapatkan harta. Dengan bekerja seorang akan memiliki harta yang melimpah, rumah megah, mobil mewah dan lain-lain. Berbeda halnya dengan mereka yang tidak bekerja.

Kehidupan ini membutuhkan bermacam kemampuan yang saling melengkapi. Ketika hendak

membangun rumah, tentu Anda akan membutuhkan insinyur, kontraktor, penjual material bangunan, tukang bangunan dan lain sebagainya. Tidak mungkin satu orang memiliki semua kemampuan tersebut. Maka dari itu, semuanya saling melengkapi dan terikat dengan rezeki serta tuntutan hidup. Sebagai contoh, pintu yang dibuat oleh tukang kayu berkaitan dengan rezekinya. Dia pun harus berusaha membuatnya sebagus mungkin, supaya ada orang yang berminat untuk membelinya. Sedangkan pintu rumahnya sendiri, mungkin tidak sebagus yang dijual karena dia tidak akan mendapatkan bayaran dari dirinya sendiri.

2

Keimanan

Manusia harus mengetahui bahwa dia bukanlah pemilik hakiki alam semesta ini, tetapi dia diberikan wewenang sementara untuk mengelola bumi ini. Kerusakan akan timbul jika seseorang menganggap dirinya sebagai pemilik hakiki alam ini. Hendaknya Anda tidak memahami bahwa si pemberi lebih baik dari pada si penerima atau si penerima lebih baik dari pada si pemberi. Akan tetapi keduanya adalah setara.

Keimanan itu terdiri dari dua bagian, yaitu syukur dan sabar. Ketika Anda mendapatkan kenikmatan, hendaklah bersyukur; ketika Anda mendapatkan ujian, hendaklah bersabar. Orang kaya adalah orang yang mendapatkan kenikmatan dan ketika dia bersyukur maka dia telah mendapatkan sebagian dari keimanan. Maka, Allah ﷻ memerintahkannya untuk memberikan sebagian hartanya, yang dia dapatkan dengan peluh keringat

dan kerja kerasnya, kepada orang yang tidak mampu bekerja. Sehingga ketika dia bersabar dengan perintah tersebut, dia telah menyempurnakan keimanannya yaitu dengan bersyukur dan bersabar.

Begitu juga si miskin dia juga bisa mengambil bagian syukur dan sabar. Yaitu, ketika dia bersabar atas keadaannya dan bersyukur kepada Allah saat mendapatkan harta sedekah, yang didapat tanpa bersusah payah. Dengan demikian kita mendapati, jika setiap dua kelompok ini (kaya dan miskin) menerapkan aturan Allah, berarti dia telah mendapatkan bagian dari kesabaran dan kesyukuran mereka masing-masing.

Orang yang tidak mampu bekerja hendaknya jangan bersedih, karena Allah ﷻ telah memberinya rezeki tanpa harus dia bersusah payah. Anda akan mendapati si kaya menyalurkan zakatnya dan menanyakan siapa saja yang berhak atas hartanya sehingga dia memberikannya.

Sang Pemberi Harta

Ketika Anda hendak memberikan beberapa rupiah kepada orang yang Anda sayangi sedangkan saat itu Anda tidak memiliki uang, mungkin Anda akan meminjam kepada seseorang. Sehingga Anda bisa memberikan uang tersebut kepadanya. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةًۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٤٥﴾

البقرة: ٢٤٥

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." **(Al-Baqarah: 245)**

Kita renungi bersama, bagaimana Allah ﷻ berfirman,
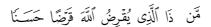
"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah,"

Bukankah harta itu hakikatnya milik Allah ﷻ. Artinya, Allah ﷻ begitu menghargai kerja keras manusia. Allah ﷻ-lah yang memberikan seseorang harta dan Allah ﷻ meminta kepadanya untuk memberikan sebagian hartanya tersebut kepada saudaranya yang membutuhkan, seakan Allah ﷻ meminjam harta kepadanya. Seperti seorang ayah yang meminjam uang kepada anak-anaknya. Sang ayah menyimpan uang tersebut di tabungan mereka masing-masing. Kemudian ketika sang ayah mengalami kesulitan ekonomi, dia meminta izin kepada anak-anaknya untuk mengambil uang yang ada di tabungan mereka. Sebenarnya uang yang ada di dalam tabungan itu adalah uang sang ayah, akan tetapi sang ayah menghargai mereka karena dia telah memberikan uang tersebut mereka dan menganggap uang itu adalah uang mereka.

Apakah Orang Miskin Benar-benar Meminjam?

Allah ﷻ menghargai pekerjaan manusia dan Allah ﷻ menganggap bahwa harta (yang diberikan Allah kepada mereka) adalah harta mereka. Allah ﷻ meminta sebagian harta tersebut untuk dipinjamkan kepada-Nya. Pada perkara ini masing-masing dari orang kaya dan orang miskin mendapatkan kebaikan. Orang kaya mendapatkan kebaikan karena dia memberikan “pinjaman” kepada Allah ﷻ. Orang miskin mendapatkan kebaikan karena Allah ﷻ “meminjam” karenanya.

Allah ﷻ menjadikan zakat sebagai salah satu rukun Islam. Rukun ini Allah ﷻ jadikan (salah satunya) untuk si miskin. Ketika si kaya memberikan sebagian hartanya untuk si miskin, artinya dia tidak membutuhkan bagian tersebut. Allah ﷻ pun tidak membutuhkan alam semesta dan seisinya, maka seakan Allah ﷻ memberikan sebagian sifatnya kepada si kaya.

Harta bukanlah barang yang bisa memberikan

manfaat langsung kepada manusia. Misalnya ada seorang kaya yang memiliki emas, suatu ketika dia berada di sebuah padang pasir. Di sana dia tidak mendapatkan sepotong roti atau pun seteguk air, maka apakah manfaat dari emas tersebut? Tidak bernilai sama sekali.

Maka dari itu, harta bukanlah tujuan tetapi hanyalah sarana. Ketika si kaya menahan hartanya dari si miskin, seakan dia telah menjadikan harta tersebut sebagai tujuan. Sehingga tidak akan bermanfaat sama sekali baginya, seperti seorang yang memiliki emas dan tidak memiliki sepotong roti yang sedang kelaparan di padang gersang. Akan tetapi, ketika dia memberikan sebagian hartanya kepada si miskin, dia telah menjadikan harta sebagai sarana. Itulah fungsi harta di kehidupan ini.

Tentunya Anda membelanjakan harta untuk sesuatu yang bermanfaat bagi Anda. Dengan demikian Anda wajib membelanjakannya pada sesuatu yang memiliki manfaat yang sempurna bagi Anda, yaitu keridhaan Allah ﷻ dan pahala dari-Nya.

Aktivitas dan Kemampuan

Allah ﷻ menghargai aktivitas manusia dalam bekerja, sehingga setiap manusia akan bekerja dengan sepenuh daya kemampuannya dan bukan berdasar kebutuhannya. Jika seorang bekerja berdasar kebutuhannya, tidak akan ada harta berlebih untuk dibayarkan zakatnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebut bahwa harta dari hasil kerja keras seseorang di dunia ini adalah harta orang itu. Sehingga setiap orang akan bekerja semaksimal mungkin. Ketika mendapati kelebihan harta dari kebutuhan Anda, tentu Anda tidak rela melepaskan harta berlebih itu. Pada waktu yang bersamaan, Anda juga ingin membelanjakannya untuk hal yang bermanfaat di akhirat kelak.

Jadi untuk kebaikan akhirat, Anda membutuhkan harta berlebih supaya Anda dapat bersedekah. Orang miskin adalah orang yang membutuhkan harta berlebih tersebut untuk menyambung hidupnya. Maka Anda dan orang

miskin sama-sama saling membutuhkan satu sama lain.
Namun, Allah ﷾ mengasihi orang yang bekerja sehingga dia mendapatkan bagian yang lebih besar dari pada hak yang harus dia berikan kepada si miskin. Ketika seorang mendapatkan harta karun (harta temuan, tambang) zakatnya 20%. Untuk hasil pertanian Allah ﷾ menetapkan zakatnya sebesar 10%. Sedangkan hasil dari pekerjaan harian seperti berdagang maka Allah ﷾ menetapkan zakatnya sebesar 2,5%. Jika kita perhatikan, semakin banyak daya yang kerahkan untuk beraktivitas mendapatkan harta, zakatnya lebih sedikit dan sebaliknya.

Dengan demikian Allah﷾ hendak memberikan motivasi kepada orang yang bekerja untuk semangat bekerja. Karena masyarakatlah yang merasakan dampak dari aktivitas tersebut meskipun orang yang bersangkutan tidak bermaksud demikian.

Manfaat Umum

Ketika ada seorang membangun rumah, banyak pihak yang turut mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Meskipun hal itu tidak terpikir oleh orang yang membangun itu. Sebagian orang yakin bahwa pekerjaanlah satu-satunya yang mendatangkan harta dan melupakan bahwa Allah ﷻ-lah yang melimpahkannya untuk mereka. Oleh karenanya, (sebagai permisalannya) datanglah musibah menghancurkan tanaman yang sudah sekian lama ditanam dan dirawat oleh petani dengan susah payah. Musibah itu terjadi semata-mata karena kehendak Allah ﷻ bukan karena ada sebab.

Ketika Allah ﷻ menghendaki lenyapnya hasil pertanian di suatu tempat, Allah ﷻ melimpahkan hasil pertanian di daerah lainnya. Misalnya ketika hasil gandum di suatu daerah mengalami kerusakan,

Allah ﷻ melimpahkan hasil gandum di daerah lainnya. Sehingga daerah yang tidak menghasilkan membeli dari daerah yang hasilnya melimpah. Atau, daerah yang hasilnya melimpah memberikan bantuan kepada daerah yang mengalami kerusakan hasil pertaniannya. Dengan demikian terjagalah keseimbangan hidup.

3

Membebaskan Diri dari Kelalaian

Allah ﷻ adalah Pencipta jiwa manusia dan Dia mengetahui segala yang ada di dalam jiwa mereka. Allah ﷻ juga mengetahui ketika hati seorang kaya tergerak untuk mengeluarkan sebagian hartanya kepada seorang yang lemah. Kita hidup di alam yang selalu berubah-ubah. Sangat mungkin seorang yang hari ini kuat akan menjadi lemah pada esok hari. Oleh karena itu, keadaan lemah itu menjadi sebuah kegelisahan di dalam jiwa seorang yang kuat dan mengingatkannya kepada kenikmatan Allah yang dilimpahkan kepadanya. Sehingga orang yang mampu tergerak memberikan sebagian hartanya dengan ikhlas dan ridha karena khawatir jika dia berada dalam keadaan lemah.

Kita juga mengingat firman Allah ﷻ,

﴿ خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣ ﴾ التوبة: ١٠٣

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka," **(At-Taubah: 103)**

Kita mendapati bahwa sedekah atau zakat dapat membersihkan dan melepaskan manusia dari kelalaian yang menimpanya. Allah ﷻ menetapkan bahwa zakat adalah sebagian harta yang dikeluarkan si kaya kepada si fakir. Meskipun harta si kaya terlihat berkurang, tetapi pada hakikatnya zakat itu berkembang dan terus tumbuh. Untuk memahaminya kita ambil sebuah perumpamaan. Apabila Anda senang memiliki harta untuk selamanya, ingatlah bahwa seberapapun panjangnya usia seseorang pasti akan ada habisnya. Maka ketika Anda wafat, semua harta tersebut akan Anda tinggalkan dan tidak lagi bermanfaat bagi Anda. Sedangkan harta yang Anda sedekahkan akan tetap menemani Anda di akhirat

dan tidak akan pernah meninggalkan Anda selamanya. Tidak sampai di situ, Allah ﷻ pun juga melipat gandakan harta yang Anda sedekahkan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda,

« يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي - قَالَ - وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ ».

"Anak Adam (manusia) berkata, 'Hartaku, hartaku.' -Ada yang menjawabnya- 'Wahai Anak Adam, Tidaklah hartamu kecuali apa yang engkau makan lalu engkau habiskan, apa yang engkau kenakan lalu engkau usangkan atau apa yang engkau sedekahkan lalu engkau sisakan (untuk dirimu pada hari pembalasan)." **(HR. Muslim)**

Cinta Harta

Orang yang benar-benar mencintai hartanya, semestinya menjadikan hartanya kekal bersamanya, melewati batas dunia ini sampai ke akhirat, kampung abadi. Oleh karenanya siapa saja yang cinta harta, jika ingin hartanya kekal bersamanya hendaknya menyedekahkannya di jalan Allah ﷻ.

Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ mendapatkan hadiah berupa domba. Beliau berkata kepada Ummul Mukminin, Aisyah ؓ, "Sedekahkanlah dagingnya." Aisyah ؓ mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menyukai daging bagian bahu, maka ia menyedekahkan semua daging domba dan menyisakan sepotong daging bagian bahu untuk Rasulullah ﷺ. Ketika kembali, Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lakukan dengan daging domba itu?" Ia menjawab, "Saya menyedekahkan semuanya dan saya sisakan bagian bahunya." Rasulullah ﷺ berkata, "Hendaknya engkau katakan, 'Saya sisakan semuanya (untuk di akhirat) kecuali bagian bahunya'." Karena yang disedekahkan oleh Aisyah ؓ adalah yang sebenarnya kekal di akhirat.

Sedangkan yang disisakan adalah yang akan dihabiskan. Rasulullah ﷺ hendak menyebut sesuatu sebagaimana hakikatnya, maka orang yang ingin diiringi oleh hartanya hendaknya menyedekahkannya kepada orang fakir dan yang membutuhkan.

Seseorang bertanya kepada Imam Ali رضي الله عنه, "Saya ingin mengetahui, apakah saya termasuk ahli dunia atau termasuk ahli akhirat?" Maka, dia pun berkata, "Jawabannya ada pada dirimu sendiri bukan padaku. Perhatikan ketika ada orang yang mengunjungimu untuk memberikan sesuatu dan ada orang yang mengunjungimu untuk meminta sesuatu, manakah dari keduanya yang lebih engkau cintai? Jika engkau lebih mencintai orang yang meminta sesuatu kepadamu, engkau termasuk ahli akhirat. Jika engkau lebih mencintai orang yang memberi sesuatu kepadamu, engkau termasuk ahli dunia. Karena orang yang meminta kepadamu akan membawa kebaikanmu ke akhirat dan itu akan menjadi sarana untuk menambah kebaikan akhirat. Sedangkan orang yang memberi kepadamu akan menambah hartamu di dunia dan tidak akan memberikan sesuatu pun untuk akhiratmu."

Duniamu Sebatas Usiamu

Kita katakan kepada mereka yang mencintai harta, cintailah harta yang akan selamanya mengiringi kalian. Jangan jadikan dunia sebagai ukuran, karena duniamu sebatas usiamu. Sedangkan akhirat adalah tempat keabadianmu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٢٦﴾ النساء: ٢٦

"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(An-Nisa`: 26)**

Yaitu, Allah ﷻ meletakkan segala sesuatu pada tempatnya berdasar pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya, sebagai pembuktian atas firman-Nya,

﴿أَلَا يَعۡلَمُ مَنۡ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٤﴾ الملك: ١٤

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" **(Al-Mulk: 14)**

Semua manusia adalah hamba Allah ﷻ, di hadapan-Nya tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin. Adapun perbedaan yang berlaku di dunia itu bersifat alami. Karena jika semuanya sama dan setara maka kehidupan tidak akan seimbang, misalnya jika kita semua adalah insinyur, dokter, atau hakim. Dengan demikian kemampuan dibagi-bagi sesuai dengan tuntutan hidup. Sehingga masing-masing kita ahli pada satu bidang dan tidak mengetahui bidang lainnya. Saya ahli pada bidang yang saya tekuni dan tidak mengetahui bidang lainnya, orang lain juga demikian. Maka, saya akan membutuhkannya dan dia juga akan membutuhkan saya. Sehingga hubungan yang terjalin antara kita bukan berdasar siapa yang lebih utama, tetapi berdasarkan kebutuhan dan rezeki.

Karunia dan Tugas

Allah ﷻ telah menentukan dengan segenap hikmah-Nya untuk membagi-bagi karunia sesuai dengan kebutuhan manusia dalam menjalankan tugas untuk mengelola bumi ini. Maka Allah ﷻ memberi si ini karunia ini, si itu karunia yang lainnya, sehingga karunia yang berbeda-beda itu berkumpul dalam sebuah masyarakat. Kita katakan, karunia yang ada pada satu orang tidak berbeda kadarnya dengan yang ada pada orang lain. Akan tetapi, manusia hanya melihat harta, padahal ada sesuatu yang lebih penting dari harta. Di antaranya kesehatan, etika, ketenangan, kebahagiaan, anak, keberkahan pada rezeki dan yang lainnya.

Jika setiap detail Anda beri nilai, Anda akan mendapatkan total akhir setiap manusia sama. Tidak ada yang lebih kecuali dengan ketakwaan.

4

Kebutuhan Hidup

Kebutuhan hidup adalah sesuatu yang dapat menopang keberlangsungan hidup. Ada beberapa kelompok yang menakut-nakuti kita, bahwa pada tahun dua ribu sekian dan tiga ribu sekian akan terjadi krisis sumber daya alam, bahkan alam ini akan musnah. Kita katakan kepada mereka, pemikiran seperti ini sangat jauh dari keimanan. Hanya dengan keimanan seseorang akan merasa tenang menatap masa depannya, kenapa? Ketika Anda menghadapi permasalahan dengan keimanan, Anda akan memahami bahwa Dzat Yang Menciptakan pasti akan menjamin rezeki ciptaan-Nya, yang menopang keberlangsungan hidup mereka. Maka ada perbedaan antara rezeki yang bersifat primer dan rezeki yang bersifat tersier, sedang kebanyakan orang ingin memilikinya lebih.

Allah ﷻ Maha Pemberi

Allah ﷻ Memberikan Anda segala kebutuhan hidup yang bersifat primer. Jika Anda ingin meningkatkannya, gunakanlah akal karena Allah ﷻ telah memberikan akal, pemikiran, dan bahan mentah di dunia ini. Cobalah untuk meningkatkan kehidupan Anda setelah Allah ﷻ Memberikan kebutuhan primer tersebut.

Allah ﷻ menjelaskan kepada Nabi Adam عليه السلام supaya bisa bertahan hidup di dalam surga, selama masa ujian. Yaitu dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ١١٨ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ١١٩ ﴾ طه: ١١٨ - ١١٩

"(118) Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (119) dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." **(Thaha: 118-119)**

Maksudnya, Wahai Adam, sesungguhnya kamu adalah makhluk yang makan, minum, berpakaian dan menempati tempat tinggal.

Jadi, kebutuhan primer manusia berdasarkan ayat di atas adalah sebagai berikut,

- Tidak akan kelaparan, maksudnya makanan.
- Tidak akan telanjang, maksudnya pakaian.
- Tidak akan merasa dahaga, maksudnya air.
- Tidak akan ditimpa panas matahari, maksudnya tempat tinggal.

Aktivitas Kehidupan

Jika Anda hendak meningkatkan kualitas makanan, minuman, pakaian, atau tempat tinggal, gunakanlah akal Anda untuk mengolah bahan-bahan yang sudah disiapkan Allah ﷻ di alam ini. Bahan mentah, kemampuan, dan akal semuanya tersedia, maka tidak ada alasan untuk tidak beraktivitas di

dalam hidup. Terhentinya aktivitas disebabkan oleh dua hal,

Pertama, Malas Mencari Kenikmatan Allah ﷻ di Alam

Yaitu, orang yang malas mencari rahasia di balik bahan-bahan yang tersedia di alam ini karena dia tidak memperhatikan sabda Rasulullah ﷺ,

اِلْتَمِسُوا الرِّزْقَ فِي خَبَايَا الأَرْضِ

"Carilah rezeki walaupun di tempat tersembunyi di bumi ini."

(HR. Ath-Thabrani)

Dan tidak memahami firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ ﴾ الملك: ١٥

"maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya." **(Al-Mulk: 15)**

Ketika sebuah umat mendapatkan musibah dengan golongan pemalas, dapat dipastikan generasi penerus mereka akan kelaparan. Karena mereka tidak melaksanakan tugas dalam aktivitas kehidupan. Jika mereka melaksanakan berusaha menjalankan tugas, tentu mereka akan mencapai

kemajuan. Ketika Anda melihat permasalahan ledakan penduduk atau peningkatan kualitas hidup sebagaimana yang sering diisukan, Anda akan menemukan bahwa penyebabnya adalah generasi sebelumnya tidak berusaha secara maksimal.

Berpikir dan berkreasi dengan bahan-bahan yang tersedia di alam ini dapat membantu proses usaha. Sebelumnya manusia bekerja dengan menggunakan tenaganya. Kemudian dengan proses berpikir mereka menemukan alat yang dapat membantu aktivitas mereka tanpa harus bersusah payah, mereka pun menciptakan berjuta-juta alat. Sudah dapat dipastikan bahwa semakin bertambahnya orang pandai, maka akan bertambah cepat kemampuan beraktivitas, karena bertambahnya alat yang diproduksi untuk manusia.

Jika seseorang merasa gelisah karena kelaparan atau kebutuhan hidupnya, ketahuilah bahwa ada sesuatu yang mengganggu jiwanya. Yaitu, dia terperdaya dengan aktivitas mencari rezeki untuk dirinya sendiri dan lalai mempersiapkan rezeki untuk generasi setelahnya. Misalnya, seorang yang sudah berumur yang

menanam pohon kurma. Anda mungkin berpikir bahwa dia tidak akan memakan buah dari pohon kurma yang ditanamnya. Namun, dia menggunakan sisa kemampuannya untuk memberikan kebaikan kepada generasi setelahnya. Andai saja manusia hanya menanam apa yang dimakannya, tentu tidak akan ada yang sudi menanam tumbuhan yang lama berbuah sehingga kita tidak akan pernah merasakan buah tersebut.

Dengan demikian, aktivitas kehidupan harus menjadi aktivitas yang berkesinambungan (dari generasi ke generasi). Allah ﷻ memberikan jawaban atas permasalahan ini sehingga mereka tenang,

﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٩ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ۝١٠ ﴾ فصلت: ٩ - ١٠

"(9) Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu -sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam. (10) Dan Dia menciptakan di bumi itu

gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."

(Fushilat: 9-10)

Jadi sebenarnya bermacam jenis makanan itu ada di alam ini. Namun, keberadaannya bukan aktual, melainkan keberadaan secara potensial. Maksudnya adalah unsur-unsur yang membuatnya aktual ada sudah tersedia. Jika Anda ingin mewujudkan makanan-makanan tersebut, gunakanlah akal dan kemampuan Anda. Contohnya, setiap bulan seorang suami memberikan persediaan makanan kepada istrinya berupa mentega, beras, susu, gula, dan bahan-bahan lainnya. Apakah istri cukup menyuguhkan bahan-bahan tersebut apa adanya, atau harus mengolahnya terlebih dahulu di dapur? Begitulah keadaannya, bahan-bahan di alam ini seperti persediaan makanan yang ada di rumah.

Di alam ini terdapat bermacam unsur dan juga terdapat berbagai sarana kebaikan. Buktinya sekarang kita memikirkan perbaikan dunia, kenapa kita tidak memikirkannya pada masa lalu? Sekarang

kita ingin melakukan perluasan area perkebunan di padang pasir atau pemanfaatan rumah kaca. Di manakah pemikiran seperti ini pada masa lalu? Ketika Anda tidak mendapatkan kesusahan, tentu Anda akan malas. Jika Anda saja tidak malas, tentu ada suatu kaum yang semangat bekerja menggapai kebaikan dari Allah ﷾. Namun ketika kemudian mereka pelit kepada yang lainnya, akan terjadi guncangan pada keseimbangan alam.

Jadi rusaknya alam ini terjadi karena dua hal, pertama, karena malas mencari kenikmatan Allah ﷾ di alam ini. Kedua, karena orang yang sudah mendapatkan kenikmatan dengan usahanya mencoba menutup-nutupi hasil temuannya tersebut.

Kedua, Kenikmatan Allah ﷾

Allah ﷾ berfirman,

﴿ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ ﴾ إبراهيم: ٣٤

"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya." **(Ibrahim: 34)**

Pada ayat di atas Allah ﷻ menggunakan kata 'إِنْ' yang berfungsi untuk mengungkapkan keraguan. Bukti atas kebenaran permasalahan ini adalah kita banyak mendapati perangkat-perangkat yang digunakan untuk melakukan perhitungan statistik di dunia ini. Namun, para ahli statistik dan lembaga-lembaga statistik belum pernah memikirkan untuk melakukan perhitungan atas nikmat-nikmat Allah ﷻ di alam ini dan sampai kapan pun perhitungan itu tidak akan pernah terjadi.

Perhitungan yang tidak pernah dilakukan ini menandakan kebenaran Allah ﷻ dan kelemahan manusia untuk menghitung nikmat Allah ﷻ. Kita pun menyaksikan perhitungan dilakukan pada segala sesuatu, tetapi kita belum mendapati perhitungan untuk kenikmatan-kenikmatan Allah ﷻ di alam ini.

Sungguh Kenikmatan Allah ﷻ Tidak Terhingga

Merupakan keniscayaan, bahwa Anda hanya bisa menghitung dari sesuatu yang memiliki batas dan sesuai dengan kadar akal Anda. Anda tidak akan mampu menghitung kenikmatan Allah ﷻ di alam ini. Hal ini menunjukkan bahwa fitrah dan akal Anda menerima secara suka rela terhadap ketidakmungkinan untung menghitung nikmat Allah ﷻ tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾ ﴾ إبراهيم: ٣٤

"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." **(Ibrahim: 34)**

Pada ayat ini kita mendapati kata "ظَلُومٌ" (sangat zhalim) yang berarti mengalihkan sebuah hak bukan kepada pemiliknya atau mengambil sebuah hak dari pemiliknya.

Kezhaliman disebabkan oleh dua hal,

- Mengambil hak orang lain.
- Memberikan seseorang tidak sesuai hak yang dimilikinya.

Ada juga kata "كَفَّارٌ" (sangat mengingkari). Ketika kita mendengarkan kata ini seakan makna yang terlintas di dalam benak kita hanyalah kekafiran kepada Allah. Namun ketika kita cari lagi di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kita mendapatkan ayat lain yang menjelaskan kata ini, yaitu firman Allah,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ ﴾ إبراهيم: ٢٨

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran (keingkaran) dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" **(Ibrahim: 28)**

Dalam ayat ini, orang-orang yang menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan adalah orang-orang yang telah menukar nikmat Allah ﷾ dengan keingkaran atas nikmat tersebut. Apakah makna menukar nikmat Allah dengan keingkaran? Kata dasar dari "الْكُفْرُ" memiliki makna "السِّتْرُ" (perihal menutupi). Menukar nikmat Allah dengan keingkaran bisa dimaknai dengan menutup nikmat Allah ﷾ atau tidak mencari nikmat Allah ﷾ di tempat-tempat tersembunyi di bumi ini. Hal itu dikarenakan kemalasan atau menyembunyikan hasil penemuan dari orang lain. Inilah kezhaliman, yaitu kerusakan alam ini disebabkan oleh dua hal,

Pertama, malas mencari atau mengungkap kebaikan Allah ﷾ di alam.

Kedua, beberapa dari mereka yang mampu mengungkap rahasia di alam ini merahasiakan hasil temuan mereka.

Bagian Kedua

Apa itu Rezeki?

1

Usaha

Hal eksperimental biasanya tidak diperhatikan dengan baik, karena hasil yang didapat bukan berdasarkan kemauan manusia tetapi sesuai dengan hukum yang ditentukan Allah ﷾ yang dapat disimpulkan melalui akal pikiran manusia.

Allah ﷾ memberikan akal manusia kebebasan untuk berpikir, berencana, bereksperimen, berkesimpulan, dan mengambil manfaat. Sehingga akal memberikan manfaat kepada manusia, baik bagi mereka yang beriman maupun tidak. Pada perkara inilah Rasulullah ﷺ membebaskan hasil dari eksperimen dan Allah menahan segala sesuatu supaya tidak terjadi berdasarkan kemauan manusia

Jika semua manusia dapat mewujudkan apa pun sesuai dengan kemauan mereka (tanpa bereksperimen), tentu akan terjadi pertikaian yang akan mengakibatkan semua pihak binasa dan tidak memberikan manfaat kepada masyarakat. Oleh

karenanya, Allah ﷻ menghendaki supaya segala sesuatu tidak tunduk kepada kemauan manusia. Allah ﷻ pun memerintahkan kita bertebaran di muka bumi ini untuk menyingkap rahasia yang tersimpan padanya dan memanfaatkannya. Allah juga membolehkan kita untuk memanfaatkan hasil eksperimen yang telah dicapai oleh kaum lain. Jika kita tidak memanfaatkan hasil tersebut, maka kita akan terperosok kepada kemungkinan berikutnya. Yaitu, hal yang sering dijadikan celah untuk mencela agama Islam. Mereka mengatakan, "Islam melarang berinovasi terlebih pada bidang pengobatan yang telah banyak mengalami perkembangan dan penemuan untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita manusia."

Usaha Manusia dalam Kehidupan

Para ilmuwan menghabiskan hidup mereka untuk menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia dan meringankan pekerjaan mereka. Penemuan mereka membuat manusia dapat melakukan pekerjaan dengan tenaga yang minimal dan hasil maksimal dalam waktu yang singkat. Islam tidak mengatakan kepada para penemu tersebut bahwa Allah ﷻ tidak memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Dalam kehidupan ini manusia pasti beraktivitas. Kenapa mereka beraktivitas? Semua manusia, mukmin maupun tidak, semuanya berusaha dalam kehidupan ini. Karena mereka memiliki tujuan pokok, yaitu mencari makan untuk dirinya sendiri dan untuk orang yang ada dalam tanggungannya supaya bertahan hidup. Itulah dorongan utama yang menuntut manusia berusaha. Jika Anda melakukan sesuatu untuk seseorang, Anda akan mendapatkan hasil dari usaha Anda tersebut. Sederhananya jika Anda bekerja untuk seseorang, Anda mendapatkan upah darinya.

Dengan usaha tersebut Anda mendapatkan rezeki yang bisa Anda gunakan untuk bertahan hidup.

Orang yang membutuhkan tenaga Anda tersebut adalah seorang yang tidak dapat melakukan pekerjaannya. Sehingga dia meminta Anda untuk melakukan pekerjaan itu. Selama dia tidak mampu melakukan pekerjaan yang Anda kerjakan, artinya usaha Anda bermanfaat untuknya. Di samping usaha itu bermanfaat untuk orang lain, usaha itu juga bermanfaat untuk diri Anda sendiri karena Anda mendapatkan upah darinya. Orang rela memberi upah kepada Anda karena Anda telah melakukan sesuatu yang bermanfaat untuknya. Dengan demikian, kemanfaatan kembali kepada pelaku usaha dan orang yang membutuhkan barang/ jasa.

Manfaat Sebuah Usaha

Apakah ketika bekerja, seorang yang tidak beriman mengingat Allah ﷻ? Apakah ketika berhasil, dia mendapati Allah ﷻ di dalam benaknya? Apakah di dalam hatinya ada Allah ﷻ, ketika dia mengerahkan tenaganya di laboratorium? Jawabannya, "Tidak". Namun, tujuan yang ada di dalam benaknya hanyalah untuk dirinya sendiri, kemuliaannya, ketenarannya, dan harga diri dengan ilmu yang dikuasainya tersebut. Sehingga dia mendapatkan penghargaan ini dan itu. Jadi, pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan kemuliaan, dia pun akan mendapatkan penghargaan untuk dirinya itu.

Kemudian ketika kelak di hari pembalasan, apakah Allah ﷻ akan memberinya pahala meskipun di dalam benaknya sama sekali tidak ada Allah ﷻ dan tidak bekerja ikhlas karena Allah ﷻ? Tentu saja tidak. Jadi inilah perbedaan antara orang yang beriman dan yang tidak beriman. Perbedaan ini

sangat jelas meskipun dalam usaha yang dilakukan untuk mencari kehidupan. Seorang yang tidak beriman bekerja hanya untuk dirinya sendiri dan untuk mendapatkan manfaat. Sedangkan seorang yang beriman bekerja karena mematuhi perintah Allah ﷻ untuk membantu orang lain yang tidak memiliki kemampuan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Batasan Usaha

Seorang mukmin yang senantiasa memikirkan Allah ﷻ di dalam benaknya; yang terus ingin bekerja untuk melebihi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain; Dan, yang berkata, "Aku bekerja sampai akhir, hasil yang aku dapatkan akan aku berikan kepada orang-orang yang tidak mampu, keluargaku yang lemah, dan orang-orang di sekelilingku." Dengan demikian siapakah yang ada di dalam benaknya? Jawabannya adalah Allah ﷻ. Kemudian apa yang

akan Allah ﷾ lakukan kepadanya? Allah ﷾ akan memberinya pahala. Di dalam Al-Qur'an Allah ﷾ menjelaskan, pertama Allah ﷾ berfirman,

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾ الفرقان: ٢٣

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(Al-Furqan: 23)**

Yaitu, mereka bekerja dan setelah itu Allah ﷾ menjadikan hasil pekerjaan mereka tersebut seperti debu. Kedua firman Allah ﷾,

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾﴾ الكهف: ١٠٣ - ١٠٤

"(103) Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' (104) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

(Al-Kahfi: 103-104)

Boleh jadi Anda mendapatkan hasil dari pekerjaan Anda dan mendapatkan penghargaan. Namun, haruslah Allah ﷾ selalu berada di dalam benak Anda. Ketika itu, Anda akan memperoleh apa saja. Allah ﷾ memberikan permisalan jelas dalam firman-Nya,

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَسَرَابِۭ بِقِيعَةٖ يَحۡسَبُهُ ٱلظَّمۡـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمۡ يَجِدۡهُ شَيۡـٔٗا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٣٩﴾

النور: ٣٩

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

(An-Nur: 39)

Itulah Keadilan

Namun secara tiba-tiba, orang yang tidak beriman itu memperoleh hasil usahanya dari Allah ﷾. Padahal di dalam benaknya tidak ada Allah ﷾ pada waktu melakukan usahanya tersebut. Maka apa yang Anda bayangkan dalam keadaan ini? sungguh itu adalah keadilan Allah.

Allah ﷾ tidak menjadikan kesungguhannya dalam bekerja menjadi sia-sia di dunia ini. Allah ﷾ pun memberikan hasilnya di dunia ini, yaitu berupa penghargaan dan segala kesuksesan duniawi. Sedangkan kelak di akhirat, semua amalan mereka yang tidak beriman seperti fatamorgana. Hal itu jangan disebutkan bahwa Allah ﷾ tidak adil,

﴿ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ٣٠ ﴾ الكهف: ٣٠

"tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan balasan orang-orang yang mengerjakan pekerjaannya dengan baik."

(Al-Kahfi: 30)

Maka kita katakan, apa yang didapat oleh orang yang melakukan pekerjaannya dengan baik? Dia akan memiliki pelanggan yang banyak sehingga

mendapatkan keuntungan, orang-orang menghargainya, dia terkenal dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak ada seorang pun yang dapat menggesernya. Meskipun demikian, jika tidak ada Allah ﷻ di dalam hatinya sedangkan perkara balasan adalah di tangan Allah ﷻ. Maka kita tidak dapat turut campur di dalamnya,

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ١٥﴾ هود: ١٥

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." **(Hud: 15)**

Mereka itulah yang diberi hasil kerja keras mereka di dunia, berupa ketenaran, harta, kemuliaan, dan apa saja di dunia ini diberikan kepada mereka.

2

Hakikat Rezeki

Hendaknya kita mencari tahu tentang hakikat rezeki. Menurut orang pada umumnya, segala yang bermanfaat untuk manusia adalah rezeki. Namun, kita harus memilah antara rezeki haram dan rezeki halal.

Rezeki haram manfaatnya hanya sementara. Sedangkan rezeki halal meskipun sedikit, ia memiliki banyak kebaikan dan selalu berganti. Sebagian besar manusia menyempitkan arti rezeki pada sesuatu yang selalu menyibukkan benaknya, yaitu harta benda. Kita pun tidak menyetujui pendapat tersebut. Rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat. Oleh karenanya, ilmu adalah rezeki dan kemuliaan juga adalah rezeki. Marilah kita memperhatikan firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ٧١ ﴾ النحل: ٧١

"Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?" **(An-Nahl: 71)**

Kenapa Rezeki Berbeda-beda?

Perbedaan rezeki termasuk dalam perkara yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Dengan demikian rezeki, dengan segala bentuknya, tersebar di antara hamba-hamba Allah ﷻ. Jika seseorang memiliki kelebihan pada salah satu rezeki, dia harus mengembalikan sebagiannya kepada orang-orang (dalam bentuk zakat dan lain-lain). Maka rezeki adalah segala

sesuatu yang bermanfaat, Allah ﷻ berfirman,
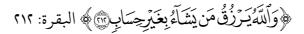
"Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(Al-Baqarah: 212)**

Marilah kita memahami makna "بِغَيۡرِ حِسَابٖ". "حِسَابٖ" berarti hitungan "بِغَيۡرِ حِسَابٖ" artinya tanpa hitungan atau tanpa batas. Hisab atau hitungan berkonsekuensi pada penghitung dan yang dihitung. Allah ﷻ adalah Dzat Maha Pemberi. Terkadang Allah ﷻ memberi kepada manusia tidak berdasarkan kadar usahanya namun memberi lebih dari yang mereka bayangkan.

Ketika Allah ﷻ memberikan rezeki kepada manusia, tidak ada kekuasaan yang lebih kuat menanyakan tindakan-Nya, "Ya Allah, kenapa Engkau memberi rezeki?" Allah ﷻ memberi dengan kekuasaan-Nya. Maka, terkadang Allah ﷻ memberi rezeki kepada seorang yang tidak beriman sehingga membuat seorang yang beriman terkagum-kagum. Namun, kenapa seorang mukmin tidak menganggap

bahwa berbagai kebaikan yang berlipat ganda dan ketenteraman jiwa adalah pemberian Allah ﷻ kepadanya. Hendaknya seorang mukmin memahami firman Allah ﷻ,

﴿وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢١٢﴾ البقرة: ٢١٢

"Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(Al-Baqarah: 212)**

Manusia harus memahami bahwa perhitungan itu ada di tangan Allah ﷻ, kenapa? Jawabannya kita dapatkan dalam firman-Nya,

﴿مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٩٦ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٩٧﴾ النحل: ٩٦ - ٩٧

"(96) Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan

pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (97) Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 96-97)**

Betapapun kayanya seseorang, harta yang dimilikinya terbatas dan dapat dihitung. Sedangkan apa saja yang dimiliki Allah ﷻ tidak terbatas dan tidak terkira banyaknya. Ketika seseorang sudah memahaminya, dia harus berpegang pada sebuah etika. Yaitu, mereka yang menyembah Allah ﷻ dengan baik dia akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari yang mereka usahakan. Perkara ini tidak terbatas pada urusan akhirat akan tetapi juga pada urusan dunia.

Qana‘ah dan Rezeki

Hidup akan lebih berkah dengan rezeki halal dan sikap *qana‘ah*. Itulah yang akan membawa seseorang kepada tempat terbaik di akhirat.

Jadi ketika seseorang melihat orang lain mendapatkan rezeki yang lebih banyak daripada rezekinya, dia harus berpegang pada sebuah etika. Karena dia tidak mengetahui hikmah Allah ﷻ secara pasti di balik peristiwa itu. Dengan demikian kita harus mengetahui bahwa rezeki adalah ujian dari Allah ﷻ, bukan sarana untuk memuliakan atau menghinakan seorang.

Terkadang seseorang berada dalam sebuah keadaan yang difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿ فَأَمَّا ٱلْإِنسَـٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَـٰنَنِ ﴿١٦﴾ ﴾

الفجر: ١٥ - ١٦

"(15) Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' (16) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'." **(Al-Fajr: 15-16)**

Kemuliaan bukanlah ada pada bertambahnya rezeki, akan tetapi pada keberhasilan seseorang dalam menghadapi ujian, yaitu dengan mengelola rezeki dengan baik. Sedikitnya rezeki bukanlah kehinaan bagi seseorang akan tetapi hal itu juga merupakan ujian. Jika seseorang bisa menunaikan hak kenikmatan dan menghargai rezeki, dia akan mendapatkan kemuliaan. Dan, jika dia tidak dapat menunaikan hak kenikmatan, dia akan mendapatkan kehinaan.

Kepada Siapakah Ayat ini Ditujukan?

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ الأنعام: ١٥١

"dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka;" **(Al-An'am: 151)**

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾

الإسراء: ٣١

"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian." **(Al-Isra`: 31)**

Kita mendapati redaksi yang berbeda pada kedua ayat di atas,

Pada surah Al-An'am ayat 151,

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ

"dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian dari kemiskinan." Mengisyaratkan bahwa keadaan mereka sudah miskin. Sedangkan pada surah Al-Isra` ayat 31,

وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٖۖ

"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan." Mengisyaratkan bahwa keadaan mereka belum miskin, akan tetapi mereka khawatir menjadi miskin karena menafkahi anak-anak mereka.

Dengan demikian, surah Al-An'am ayat 151 ditujukan kepada orang-orang miskin, sedangkan pada surah Al-Isra` ayat 31 ditujukan kepada orang-orang kaya yang takut menjadi miskin karena menafkahi anak-anak mereka.

Orang miskin disibukkan dengan mencari rezeki untuk dirinya terlebih dahulu sebelum dia memberikan rezeki kepada anak-anaknya. Maka Allah ﷻ menenangkannya bahwa anak-anaknya tidak akan mengambil bagian dari rezekinya sedikit pun, sesuai dengan firman Allah ﷻ,
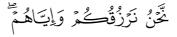
"... Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka;"

Wahai orang miskin, tenanglah atas rezekimu karena anak-anakmu tidak akan mengambil sedikit pun dari bagian rezekimu. Sesungguhnya Allah ﷻ memberimu rezeki terlebih dahulu dan memberikan rezeki untuk anak-anakmu. Sedangkan orang kaya yang khawatir jatuh miskin karena keberadaan anak -anaknya, dia sibuk memikirkan bahwa anak yang baru lahir ini akan menjadikannya miskin. Maka dari itu, Allah berkata kepadanya,
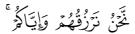
"Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian."

Yaitu, rezeki mereka datang dari Allah ﷻ sebelum rezeki kalian, janganlah takut miskin sehingga kalian membunuh anak-anak kalian karena Allah ﷻ-lah yang memberikan rezeki kepada mereka dan kalian tidak akan jatuh miskin karena anak-anak kalian itu.

3

Harta Tidak Akan Berkurang karena Sedekah

Harta adalah salah satu bentuk kenikmatan karena Anda bisa membelanjakannya untuk mendapatkan apa pun yang Anda inginkan. Jika Anda menginginkan suatu makanan atau pakaian, Anda dapat membeli dengan harta Anda. Dan, ketika mendapatkan barang yang Anda inginkan pasti Anda merasa bahagia meskipun Anda telah mengeluarkan harta Anda. Begitupun seorang mukmin, dia mengeluarkan hartanya untuk sedekah atau zakat dengan berlandaskan keimanan dan keyakinan bahwa Allah ﷻ akan memberinya pahala berlipat ganda kelak di akhirat.

Jadi seorang mukmin ketika mengeluarkan hartanya untuk sedekah atau zakat, seharusnya dia berbahagia karena dia melakukannya untuk akhiratnya. Beda halnya dengan seorang munafik

yang memendam kekafiran di dalam hatinya dan tidak beriman sedikit pun dengan akhirat. Ketika mengeluarkan hartanya untuk sedekah atau zakat, dia tidak akan pernah mendapatkan satu apa pun. Karena, yang ada di dalam pandangannya hanyalah kerugian harta. Jika seorang bersedekah dengan terpaksa karena dia berpikir bahwa untuk mendapatkan harta dia harus bekerja susah payah kemudian menyedekahkannya, maka dia tidak beriman kepada hari akhir dan tidak beriman kepada balasan Allah ﷻ.

Allah ﷻ mencegah kita untuk berprasangka bahwa dengan sedekah Allah ﷻ menghendaki kesusahan kepada para hamba-Nya. Karena mereka telah susah payah mengumpulkan harta kemudian menyedekahkannya tanpa pahala atau sia-sia.

4

Untuk Siapakah Hasil Bumi?

Allah ﷻ berfirman,
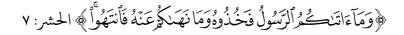
"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah;" **(Al-Hasyr: 7)**

Rasulullah ﷺ pernah bersabda berkenaan dengan kemampuan diri seseorang,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." **(HR. Muslim)**

Seakan-akan di dalam hadits ini terkandung bahwa urusan dunia terpisah dari ranah perintah dan larangan Rasulullah ﷺ sebagaimana firman Allah ﷻ pada surah Al-Hasyr ayat 7 tersebut. Namun pada saat menyatakan sabdanya tersebut, Rasulullah ﷺ

menetapkan kaidah umum yang tidak pernah lepas dari *manhaj Ilahi*.

Manhaj Ilahi tersebut juga dapat diperhatikan bahwa Allah ﷻ menciptakan seluruh alam semesta dengan kadar, unsur, jenis, dan hukumnya. Hal tersebut bisa dijadikan bahan eksperimen oleh mereka yang beriman maupun yang tidak beriman dengan hasil yang sama.

Pemberian Tuhan

Pemberian Allah ﷻ merupakan pemberian dari sifat kasih sayang-Nya yang menjadikan kebaikan pada setiap jenis yang ada di bumi ini, untuk mereka yang beriman maupun yang tidak beriman dengan kadar yang sama. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya kita wajib membedakan antara kepemimpinan mukmin pada amanah yang dipikulnya dan rezeki untuk penduduk dunia ini.

Ketika Allah ﷻ memberikan beberapa ujian kepada Nabi Ibrahim عليه السلام, beliau pun menyelesaikannya. Maksudnya adalah menjalani

ujian dengan baik dan Allah ﷻ memberinya sebuah balasan, yaitu dalam firman-Nya,

﴿قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾ البقرة: ١٢٤

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'." **(Al-Baqarah: 124)**

Nabi Ibrahim ﵇ mendapatkan balasan kebaikan tersebut karena telah menjalankan ujian sesuai dengan aturan Allah ﷻ dan menunaikannya sesuai dengan tuntutan Allah ﷻ. Dengan demikian, Allah ﷻ memberinya sebuah penghargaan untuk menjadi imam karena beliau pantas memikulnya. Kemudian Nabi Ibrahim ﵇ bertanya kepada Allah ﷻ,

قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي

"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah ﷻ pun berfirman,

﴿قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّالِمِينَ ١٢٤﴾ البقرة: ١٢٤

"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim"

(Al-Baqarah: 124)

Janji Allah ﷻ tentang Rezeki

Kepemimpinan adalah janji Allah ﷻ untuk seorang yang terpercaya dalam menjalankannya. Kepemimpinan tidak diatur berdasarkan jenis, warna kulit, dan nasab. Karena Allah ﷻ berfirman,

﴿قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤﴾ البقرة: ١٢٤

"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim" **(Al -Baqarah: 124)** meskipun mereka adalah anak-anakmu (Nabi Ibrahim ﷺ).

Hal ini didapatkan Nabi Ibrahim ﷺ dari Allah ﷻ. Ketika itu beliau pergi ke sebuah lembah yang tidak memiliki tumbuhan untuk menempatkan Hajar dan putranya, Nabi Isma'il ﷺ. Beliau berdoa kepada Allah ﷻ untuk mengasihi putranya dan menjaga istrinya, yaitu dengan memberikan rezeki berupa buah-buahan kepada mereka. Al-Qura'an mengabadikan doa Nabi Ibrahim ﷺ tersebut,

﴿وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنٗا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلٗا ثُمَّ أَضۡطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٢٦﴾ البقرة: ١٢٦

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'." **(Al-Baqarah: 126)**

Berilah rezeki kepada mereka yang beriman, karena sebelumnya Engkau mengaitkan janji kepemimpinan untuk yang beriman. Yaitu, ketika kita membaca firman Allah ﷻ,

﴿قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤﴾ البقرة: ١٢٤

"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim"

Janji ini berkenaan dengan kepemimpinan,

sedangkan rezeki Allah ﷻ menjanjikan untuk siapa saja yang beriman dan yang tidak beriman.

Permasalahan rezeki dengan hukumnya, hasil bumi dengan unsur-unsurnya, matahari dengan cahayanya, angin, dan semua anugerah Allah ﷻ merupakan pancaran dari *Rubūbiyyah* Allah ﷻ yang diberikan kepada siapa saja yang beriman dan yang tidak beriman. Sehingga hasil dari eksperimen tidak tergantung pada keimanan seseorang tetapi berkaitan dengan hukum alam. Siapa saja yang mencari rahasia di alam ini, dia akan mendapatkan hasilnya, meskipun dia tidak beriman.

Hasil Usaha

Ketika Rasulullah ﷺ melarang suatu kaum untuk melakukan penyerbukan kurma[1], beliau

1 Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Anas ؓ ia berkata, *"Bahwa Nabi ﷺ pernah melewati satu kaum yang sedang melakukan penyerbukan kurma. Beliau lalu bersabda, 'Andai kalian tidak melakukan penyerbukan niscaya kurma itu menjadi baik'." Anas ؓ berkata, "Pohon kurma itu ternyata menghasilkan kurma yang jelek. Lalu Nabi ﷺ suatu saat melewati lagi mereka dan bertanya, 'Apa yang terjadi pada kurma kalian?' Mereka berkata, 'Anda pernah berkata demikian dan demikian.' Beliau pun bersabda, 'Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian'."* ***(HR. Muslim)***

berasumsi tentang hukum alam bahwa Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan sangat mungkin bagi Allah ﷿ untuk membuat hasil pohon kurma itu bagus meskipun tanpa dilakukan penyerbukan. Perkara yang beliau lakukan ini termasuk eksperimental. Ternyata dari eksperimen ini menunjukkan bahwa hasil kurmanya tidak memuaskan. Kemudian apa sikap Rasulullah ﷺ?

Maka Rasulullah ﷺ mengembalikan permasalahan ini kepada hukum yang telah Allah ﷿ tetapkan di alam ini, yaitu hasil diperoleh berdasar kadar usaha. Maka setelah melakukan percobaan tersebut Rasulullah ﷺ berkata,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian"

Percobaan yang dilakukan tersebut memberikan hasil yang sesuai. Hukum yang berlaku dalam percobaan tersebut adalah hukum alam, sehingga setiap rezeki dan hasil tergantung dengan usaha dan percobaan. Lakukanlah percobaan hingga

hasilnya sempurna dan mendatangkan kemaslahatan. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ supaya mereka melakukan usahanya kembali untuk menyerbuk kurma. *"Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian"*

Perkara penyerbukan ini merupakan perkara eksperimental. Awalnya Rasulullah ﷺ bereksperimen dengan melarang mereka untuk menyerbuk. Kemudian setelah hasilnya tidak memuaskan, Rasulullah ﷺ mengembalikan perkara tersebut kepada mereka, karena mereka ahli dalam bidang pertanian. Hal ini tidak menghalangi peranan Rasulullah ﷺ sebagai pilihan Allah ﷻ, karena perkara tersebut bersifat eksperimental. Bahkan hal ini menjadi pedoman bagi kita dalam perkara eksperimental.

Permasalahan yang Diabaikan Manusia

Ada beberapa permasalahan yang diabaikan manusia yang langsung ditetapkan oleh Allah ﷻ melalui Rasul-Nya. Seperti pada permasalahan *tabanni*, yaitu permasalahan yang dikenal oleh masyarakat Arab untuk mengambil seseorang menjadi anak dan dia mendapatkan seluruh hak-hak anak atas orang tuanya. Namun Islam datang dan menghapus tradisi ini, kenapa?

Tabanni bukan sekadar memberikan kasih sayang kepada seorang yang dianggap sebagai anak, bukan juga sekadar memberikan warisan tetapi, lebih dari itu. *Tabanni* berarti Anda benar-benar menjadikan anak orang lain seperti anak kandung. Bagaimana jadinya jika Anda memiliki seorang putri, maka dia akan menjadi saudaranya. Dia memiliki hak untuk melihatnya, duduk berdua bersamanya, dan berbicara bersamanya. Jadi permasalahannya bukan sekadar kasih sayang. Dari permasalahan rezeki kepada permasalahan lainnya.

Menjaga untuk Tidak Berselisih

Allah ﷻ menetapkan hukum alam yang bisa dimanfaatkan manusia, tetapi Allah ﷻ membuat sebuah aturan supaya hukum alam ini tidak berubah sesuai keinginan manusia. Eksperimen yang dilakukan dengan tepat sesuai hukum alam, pasti memberikan hasil yang sama. Siapa pun yang melakukannya, hasilnya tidak beragam sesuai dengan keinginan masing-masing.

Oleh karenanya kita dapati dua jenis gelombang di dunia sekarang ini. Pertama adalah gelombang teori, maknanya adalah setiap orang menciptakan teorinya masing-masing. Gelombang aktivitas ini adalah ilmu eksperimental.

Kebudayaan yang ada di tengah-tengah kita sekarang ini merupakan kebudayaan eksperimental. Berdasarkan eksperimen digunakan untuk menemukan banyak hal baru, menguak rahasia-rahasia yang Allah ﷻ simpan di dalam alam ini. Dengan demikian kita bisa memanfaatkannya untuk

mempengaruhi peradaban.

Teori kedua adalah gelombang kemauan (nafsu). Para pemilik teori-teori itu ingin menghalangi adanya teori yang menyamai teorinya. Sehingga dia mencoba untuk meletakkan penghalang dan batas supaya teorinya tidak bocor. Namun, di dalam laboratorium dilakukan eksperimen untuk mendapatkan teorinya, dengan tujuan memanfaatkannya.

Dengan demikian perkara yang didapat dari hasil eksperimen tidak dapat dibatasi dengan ketamakan, tetapi dapat dapatkan dengan eksperimen.

5

Hikmah Allah Memberi dan Allah Menahan Pemberian

Allah ﷻ mengungkapkan rahasia jiwa di dalam banyak ayat Al-Qur'an Al-Karīm, di antaranya adalah firman Allah ﷻ tentang orang-orang munafik dan kafir,

﴿ وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ لَوۡلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُۚ ﴾ المجادلة: ٨

"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'." **(Al-Mujadilah: 8)**

Perkataan kepada diri sendiri atau kata hati tidak dapat didengarkan oleh orang lain. Meskipun mereka tidak berkata demikian, (ketika mendengar ayat ini) pasti mereka akan berkata, "Sumpah,

tidaklah hal tersebut terlintas dalam benak kami." Karena mereka mengatakannya dalam hati dan mereka terkejut ketika Al-Qur'an mengungkapkan sesuatu yang berkecamuk dalam diri mereka. Al-Qur'an juga mengungkapkan tentang sesuatu yang akan muncul dalam benak seorang mukmin ketika mendengarkan sebuah perintah sedekah.

Allah ﷻ tidak menunggu hingga kaum mukmin mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka takut miskin dan rezeki berkurang. Maka Allah ﷻ menjawab sebelum kekhawatiran itu muncul di dalam benak mereka. Yaitu dalam firman-Nya,

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ ﴾ التوبة: ٢٨

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki." **(At-Taubah: 28)**

"عَيْلَةً" adalah kefakiran atau kemiskinan. Pada ayat di atas Allah ﷻ tidak menyatakan dengan kata "يُغْنِيكُمْ" atau "سَيُغْنِيكُمْ" yang berarti akan memberikan

kekayaan kepada kalian. Pada ayat tersebut terdapat kata "سَوْفَ" yang mengisyaratkan waktu yang akan datang tetapi masanya berselang jauh, kenapa? Karena kebaikan yang akan datang harus berkesinambungan. Kesinambungan itu berkonsekuensi pada sebab akibat. Seperti keuntungan dari hasil berdagang dengan kaum musyrik atau menemukan harta terpendam yang membuat mereka kaya. Hal terpenting adalah kesemuanya ini membutuhkan waktu dan membutuhkan kerja keras, sehingga Allah ﷻ berkata "سَوْفَ"

Jadi, segala sesuatu bisa didapatkan dengan usaha, namun usaha itu membutuhkan waktu. Seperti turunnya hujan di dekat Jeddah kemudian menumbuhkan tanaman di sebuah lembah. Lalu datanglah berbondong-bondong unta membawa hasil bumi untuk penduduk Makkah. Setelah terjadi peristiwa Fathu Makkah, datanglah kebaikan dari jizyah dan upeti. Begitulah kita memahami "سَوْفَ" yang berlangsung berfase-fase dan masih tetap sampai sekarang, bahkan akan terus berlangsung

hingga hari kiamat.

Hendaknya kita juga memperhatikan firman Allah ﷻ,

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin".

Hal ini merupakan sebuah kehormatan bahwa seorang mukmin tidak meremehkan perkara agamanya hanya untuk menuruti keinginan duniawi. Ada sebagian orang yang rela melakukan maksiat karena takut kehilangan keuntungan materi; seperti takut berkata jujur karena bisa kehilangan kedudukan atau dimarahi oleh pemilik perusahaan. Maka kita katakan kepada orang yang demikian, tidak ada alasan bagimu berbuat demikian karena Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ ﴾ التوبة: ٢٨

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki." **(At-Taubah: 28)**

Karunia Allah ﷿

Bagaimanapun rezeki itu dari Allah ﷿, itulah yang kita pahami dari kandungan *kalamullah*. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi seorang pun untuk melakukan maksiat dengan alasan bahwa dia mencari rezeki atau melepaskan diri dan keluarganya dari kemiskinan. Pada akhir surah At-Taubah ayat 28, Allah ﷿ berfirman,

"jika Dia (Allah) menghendaki."

Permasalahan ini membuat seorang bertanya-tanya di dalam dirinya, bisa saja Allah ﷿ menghendaki dan bisa juga tidak menghendaki. Dalam firman Allah ﷿,

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya," maksudnya adalah untuk menenangkan. Kemudian pertanyaannya kenapa Allah mengakhiri

ayat ini dengan ungkapan,

إِن شَآءَ

"jika Dia (Allah) menghendaki."

Sehingga bagi orang-orang yang mendengarkannya berkesan bahwa bisa saja Allah ﷻ tidak menghendaki sehingga tidak memberikan kekayaan.

Allah ﷻ menghendaki hubungan yang berkesinambungan yang sangat panjang, sehingga Allah ﷻ berfirman, *"jika Dia (Allah) menghendaki."* Maksudnya adalah menjadikan hubungan ini tetap ada supaya seorang hamba selalu berharap kepada-Nya, supaya Allah ﷻ selalu ada dalam benaknya, dan hamba tersebut akan terus meminta keridhaan Allah. Sehingga dia menjauhi maksiat dan berpegang teguh pada ketaatan, secara terus menerus.

Allah ﷻ memiliki kekuasaan mutlak di alam semesta ini. *Qadha'* dan *qadar* tidak dapat dijadikan hujah untuk menyempitkan kehendak Allah ﷻ. Karena kehendak Allah ﷻ adalah mutlak tidak terikat dengan apa pun bahkan *qadar* sekali pun. Jika Allah ﷻ berkehendak, terjadilah *qadar*; jika tidak, tidak

akan pernah terjadi. Begitulah kekuasaan Allah ﷻ yang mutlak di alam ini.

Seorang Mukmin Tidak Melampaui Batas

Beberapa orang arif terkadang ada yang dibukakan perkara gaib oleh Allah ﷻ, kemudian dia menyampaikannya kepada orang-orang. Lalu Allah ﷻ mendatangkan sesuatu yang berbeda dengan yang dibukakan kepadanya tersebut, sehingga Allah ﷻ-lah satu-satunya Dzat Yang Mengetahui perkara gaib.

Jadi, firman Allah ﷻ (إِن شَآءَ ۚ) *"jika Dia (Allah) menghendaki."* Merupakan pengukuhan atas kekuasaan Allah ﷻ yang mutlak di alam semesta ini. Jika Dia berkehendak, pasti memberi kepada kalian; jika tidak berkehendak, tidak akan mungkin memberi. Hal itu dimaksudkan supaya seorang mukmin tidak melampaui batas terhadap nikmat

Allah ﷻ, karena Allah ﷻ bisa melenyapkannya. Jika Allah ﷻmembiarkan manusia dalam kenikmatan begitu saja, pasti dia akan melampaui batas sehingga kerusakan tersebar dan kemaksiatan merata. Namun pada kehendak Allah ﷻ terdapat hikmah, yaitu Ketika Allah ﷻ memberi terdapat hikmah. Begitupun ketika Allah ﷻ menahan pemberian-Nya, juga terdapat hikmah padanya. Jika kenikmatan disombongkan, Allah ﷻ akan melenyapkannya. Janganlah Anda berkeyakinan bahwa ketika Allah ﷻ memberi berarti Allah ﷻ ridha dan ketika Allah ﷻ menahan pemberian berarti Allah murka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ١٥ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ١٦ ﴾

الفجر: ١٥ - ١٦

"(15) Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' (16) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'." **(Al-Fajr: 15-16)**

Yaitu, sebagian manusia beranggapan bahwa ketika Allah ﷻ memberi kenikmatan kepadanya, berarti Allah ﷻ memuliakannya. Sedangkan ketika Allah menyempitkan rezekinya, dia menganggap bahwa Allah ﷻ menghinakannya dan tidak ridha kepadanya.

Untuk mencegah kesalahpahaman ini, Allah ﷻ menjawab pada ayat setelahnya "كَلَّا" (sekali-kali tidak demikian). Yaitu, harta tidak dapat dijadikan ukuran atas kemuliaan dan kemiskinan tidak dapat dijadikan ukuran atas kehinaan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ۝١٧ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝١٨ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ۝١٩ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۝٢٠ ﴾ الفجر: ١٧ – ٢٠

"(17) Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, (18) dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, (19) dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil),(20) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." **(Al-Fajr: 17-20)**

Ni'mah dan *Niqmah*

Jika Anda mendapatkan harta yang membuat Anda melampaui batas, itulah yang disebut dengan *niqmah* (bencana). Sedangkan harta, meskipun sedikit, yang tidak membuat Anda melampaui batas, maka itulah *ni'mah* (kenikmatan). Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۞ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۞ ﴾ العلق: ٦ - ٧

"(6) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,(7) karena dia melihat dirinya serba cukup." **(Al-'Alaq: 6-7)**

Allah ﷻ tidak menghendaki harta, yang Dia berikan kepada Anda, membuat Anda lalai kepada Allah ﷻ sehingga Anda melampaui batas.

﴿ فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ ﴾ التوبة: ٢٨

"maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki."

(At-Taubah: 28)

Dengan demikian pada ayat di atas mengandung pemahaman bahwa kekuasaan Allah ﷻ yang mutlak kekal di alam semesta ini. Sehingga tidak hanya harta yang menjadikan seorang kaya, tetapi norma-norma juga yang bisa menjadikan seorang kaya. Harta tidak bisa menggantikan peranan norma dan aturan Allah ﷻ. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(At-Taubah: 28)**

Yaitu, Maha Mengetahui tentang perkara yang baik untuk kalian dan Maha Bijaksana dalam memberikan dan menahan pemberian pada saat yang tepat.

6

Kasb, Iktisāb[2] dan Ridha

Bagaimana jika ada yang mengatakan bahwa dosa adalah *kasb* bukan *iktisāb* ? Kita jawab bahwa suatu tindakan yang terlarang membutuhkan usaha rekayasa dan bertentangan dengan keadaan jiwa, dengan demikian dosa adalah *iktisāb*. Seperti ketika Anda duduk bersama istri Anda di rumah, keadaan jiwa Anda pasti akan tenang. Sedangkan ketika Anda duduk bersama dengan istri orang lain, maka hal tersebut bertentangan dengan keadaan jiwa. Pasti Anda akan menutup jendela dan merasa takut ketika ada yang mengetuk pintu, berbicara dengan nada rendah sehingga tidak terdengar oleh orang lain. Pada saat itu keadaan jiwa Anda bergejolak. Seperti halnya ketika Anda memegang harta yang halal, tentu Anda akan merasa tenang dan mengeluarkannya dengan bebas di depan orang-

2 *Kasb dan iktisāb* memiliki arti yang sama yaitu usaha manusia namun berbeda penggunaannya. *Kasb* digunakan untuk menunjukkan usaha yang baik. Sedangkan, *iktisāb* digunakan untuk menunjukkan usaha buruk atau dosa, yang diiringi dengan tekanan batin.

orang. Berbeda dengan seorang yang mencuri tas misalnya, jiwanya pasti bergejolak. Lalu dia mencari tempat yang tidak terlihat orang lain untuk menghitung curiannya dan dia mencari persembunyian untuk menyimpan barang curiannya tersebut.

Jadi, perkara yang halal memberikan ketenangan jiwa dan kita menyebutnya *kasb*. Sedangkan pada perkara yang haram memberikan gejolak jiwa dan kita menyebutnya *iktisāb*.

Namun, ketika Allah ﷻ menggunakan kata *kasb* di tempat yang seharusnya digunakan kata *iktisāb*, artinya Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa dosa tersebut sudah biasa dilakukan. Sehingga perbuatan dosa tersebut tidak membuat jiwanya bergejolak, bahkan jiwanya tenang dengan maksiat. Seperti seorang penjahat yang menceritakan kejahatannya kepada kawanannya, dia merasa bangga ketika bercerita.

Ketika seorang yang memiliki keimanan melakukan kemaksiatan, jiwanya akan terguncang, menangis, dan takut jika seorang mengetahui tindakannya.

Jadi, ketika orang sudah terbiasa dengan kemaksiatan dan menganggap perbuatan jahat itu biasa saja, dia akan melakukan kemaksiatan yang lebih besar sampai mendapatkan neraka jahannam sebagai tempat kembalinya.

Apa itu *ridha*? *Ridha* adalah ketenangan hati terhadap satu urusan yang memberikan manfaat. Saya *ridha* dengan sesuatu, maksudnya adalah kadar manfaat yang saya dapat dari sesuatu itu sudah mencukupi saya. Terkadang ada seseorang yang mendapatkan sesuatu yang lebih bagus dari milik Anda namun dia tidak *ridha* dengannya. Seorang mukmin senantiasa *ridha* dengan ketentuan Allah ﷻ, karena yang menetapkan kepadanya adalah Allah ﷻ Yang Maha Penyayang.

Allah ﷻ selalu melimpahkan kasih sayang-Nya pada setiap ketetapan-Nya, meskipun terkadang kita tidak mengetahui kasih sayang-Nya kepada kita. Bisa saja Allah ﷻ tidak memberikan harta melimpah kepada saya, supaya tidak jatuh kepada anak-anak saya sehingga mereka akan menggunakannya dalam

kejahatan. Seperti membeli obat terlarang, judi, pesta-pesta haram. Dengan demikian, harta yang tidak melimpah ini merupakan wujud kasih sayang Allah ﷻ bagi saya. Dengan demikian penahanan pemberian itu pada hakikatnya adalah pemberian. Sehingga ada perkataan, “Jika engkau tidak mendapatkan yang engkau inginkan, *ridhalah* dengan hasil yang engkau dapatkan.” Dalam pemberian terdapat hikmah dan dalam penahanan pemberian juga terdapat hikmah.

Bagian Ketiga

Apakah Kita Terlibat dalam Pemberian dan Kenikmatan Allah ﷻ?

1

Kontinuitas Taklif Keimanan

Allah ﷻ membebankan taklif kepada siapa saja yang beriman kepada-Nya untuk menyempurnakan keimanan mereka kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya, kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kitab-kitab langit terdahulu yang diturunkan kepada beberapa rasul.

Jika ada makhluk yang dituntut untuk menjalankan sesuatu, kita memahami bahwa makhluk itu akan terus ada dan taklif keimanan itu akan terus berlangsung dari generasi ke generasi. Hendaknya kita memahami doa Nabi Ibrahim ﵇,

﴿رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنٗا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ﴾ البقرة: ١٢٦

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman

sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir." **(Al-Baqarah: 126)**

Doa Nabi Ibrahim ﷺ tersebut menjelaskan bahwa beliau membatasi permohonan rezeki hanya untuk orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir. Beliau memohon rezeki berupa buah-buahan untuk mereka yang beriman. Begitulah kesadaran dalam menerima pembebanan dari Allah ﷻ dan itulah adab dalam meminta bimbingan Allah ﷻ. Akan tetapi, kasih sayang Allah ﷻ tidak pernah terhenti.

Rahmat Dalam Pemberian Allah ﷻ

Rahmat Allah ﷻ mencakup mereka yang beriman dan yang tidak beriman. Ketika Nabi Ibrahim ﷺ berdoa dengan doa di atas, Allah ﷻ menegur Nabi-Nya,

﴿ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلٗا ثُمَّ أَضۡطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٢٦ ﴾ البقرة: ١٢٦

"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"

(Al-Baqarah: 126)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام bahwa keluarga-keluarganya yang beriman mendapatkan rezeki di dunia dan surga kelak di akhirat, selain itu mereka juga mendapatkan kedudukan kepemimpinan pada kaumnya. Adapun rezeki materi duniawi yang berupa makanan dan minuman adalah pemberian Allah ﷻ kepada yang beriman dan yang tidak. Namun, mereka yang tidak beriman kelak akan mendapatkan siksa di akhirat. Seakan Allah ﷻ berkata kepada Nabi Ibrahim عليه السلام, sesungguhnya ketika Aku (Allah) menempatkan makhluk di dunia ini, Aku menempatkan mereka

yang beriman dan mereka yang tidak beriman di sana dan Aku tundukkan segala yang ada di dunia ini untuk kedua golongan itu. Karena Aku menempatkan kedua golongan tersebut di dunia ini, Akulah yang menjamin kebutuhan hidup mereka masing-masing.

2

Sang Maha Pemberi Rezeki

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾ البقرة: ٦٠

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(Al-Baqarah: 60)**

Kaum Nabi Musa ﷺ berjalan melewati padang pasir yang sangat panas, Allah ﷻ pun mengirim awan untuk menaungi mereka dari sengatan matahari. Nabi Musa ﷺ berdoa kepada Allah memohon air dan Allah ﷻ pun mengabulkannya. lalu Allah ﷻ mewahyukan kepada beliau untuk memukul batu dengan tongkatnya. Maka terpancarlah dua belas mata air dari batu itu sesuai dengan jumlah kelompok kaum Nabi Musa ﷺ. Setiap kelompok mendapatkan satu mata air dan minum dari sumber tersebut.

Begitulah Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dialah Dzat yang mengabulkan doa orang-orang yang dalam kesempitan. Doa Nabi Musa ﷺ itu adalah doa dalam kesempitan, karena pada saat itu tidak ada sama sekali air di padang pasir dan tidak mungkin ada air di sana. Orang dalam kesempitan

mengetahui dengan yakin bahwa tidak ada lagi sarana yang bisa menyelamatkannya, sehingga dia bersandar sepenuhnya kepada Tuhannya.

Mengabulkan Doa Orang dalam Kesempitan

Ketika seorang bersandar kepada Allah ﷻ karena kesempitan yang mengimpitnya, Allah ﷻ pasti mengabulkan doanya. Banyak orang berprasangka bahwa Allah ﷻ tidak akan mengabulkan doa mereka. Kita ulang kembali, bahwa Allah ﷻ mengabulkan doa orang yang berada dalam kesempitan yang tidak ada lagi sarana untuk melapangkan kesempitannya. Namun, sebagian orang berdoa kepada Allah ﷻ mengehendaki kemewahan dan bukan karena kebutuhan.

Allah ﷻ mengabulkan doa orang yang dalam kesempitan, sehingga Allah ﷻ menghilangkan kesempitannya dan melimpahkan karunia kepadanya. Seorang mukmin tidak akan melampaui

batas setelah Allah ﷻ menghilangkan kesempitannya. Hal melampaui batas itu adalah yang difirmankan Allah ﷻ tentang manusia yang hidup tanpa keimanan, yaitu dalam firman-Nya,

﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧ ﴾ العلق: ٦ - ٧

"(6) Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (7) karena dia melihat dirinya serba cukup." **(Al-'Alaq: 6-7)**

Manusia tanpa iman terkadang digiring oleh kezhaliman kepada khayalan bahwa kesempitan akan lenyap dengan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Dia diperdaya bahwa potensi-potensi itulah yang dapat melenyapkan kesempitannya, karena Allah ﷻ menciptakan manusia dan menciptakan semua potensinya dan sarana yang tersedia. Oleh karenanya Allah ﷻ memberitahukan kaum Nabi Musa عليه السلام setelah diberikan mata air oleh Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ-lah sumber semua rezeki, yaitu dalam firman Allah ﷻ,

﴿ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ ﴾ البقرة: ٦٠

"Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah,"
(Al-Baqarah: 60)

Setelah Allah ﷻ memberikan pelajaran bahwa ketika dalam keadaan sempit, hendaknya memohon kepada Allah ﷻ. Kemudian Allah ﷻ mengajarkan kepada kaum Nabi Musa ؑ bahwa Allah ﷻ-lah Sang Pemilik semua rezeki. Bagi orang yang beriman seharusnya menerima kenikmatan Allah ﷻ ini dengan kesyukuran dan bukan dengan keingkaran. Kesyukuran kepada Sang Pencipta bukan sekadar dengan perkataan, tetapi dengan perkataan dan perbuatan secara bersamaan. Oleh karenanya, pada akhir ayat tersebut Allah ﷻ berfirman ,

﴿وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٦٠﴾ البقرة: ٦٠

"dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." **(Al-Baqarah: 60)**

Bersyukurlah kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ mengajarkan kepada manusia tata cara bersyukur, yaitu dengan amal saleh dan perkataan

yang baik karena Allah سبحانه وتعالى hanya menginginkan kebaikan untuk manusia. Ketika seseorang tidak menyadari sisi lemahnya sebagai manusia, dia bisa menjadi seperti kaum Saba' yang congkak. Mereka mengira bahwa mereka memiliki segala potensi dan kekayaan, Al-Qur'an menjelaskan tentang mereka,

﴿ لَقَدۡ كَانَ لِسَبَإٖ فِي مَسۡكَنِهِمۡ ءَايَةٞۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٖ وَشِمَالٖۖ كُلُواْ مِن رِّزۡقِ رَبِّكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥۚ بَلۡدَةٞ طَيِّبَةٞ وَرَبٌّ غَفُورٞ ١٥ فَأَعۡرَضُواْ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ سَيۡلَ ٱلۡعَرِمِ وَبَدَّلۡنَٰهُم بِجَنَّتَيۡهِمۡ جَنَّتَيۡنِ ذَوَاتَيۡ أُكُلٍ خَمۡطٖ وَأَثۡلٖ وَشَيۡءٖ مِّن سِدۡرٖ قَلِيلٖ ١٦ ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِمَا كَفَرُواْۖ وَهَلۡ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلۡكَفُورَ ١٧﴾ سبأ: ١٥ – ١٧

"(15) Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' (16) Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang

besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (17) Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." **(Saba`: 15-17)**

Dahulu kaum Saba' tinggal Yaman dan saat itu mereka memiliki dua kebun yang berada di sebelah kanan dan sebelah kiri. Pada ayat di atas disebutkan bahwa hendaknya mereka memanfaatkan rezeki Allah ﷻ tersebut dan bersyukur atas nikmat-Nya. Namun, mereka terbuai kesombongan dan mengira bahwa kekayaan yang mereka dapatkan adalah hasil kerja keras mereka. Karena mereka telah membangun bendungan Ma'rib yang bisa menyimpan air dalam jumlah banyak.

Mereka mengira bahwa merekalah yang menghasilkan air di bendungan dan yang menumbuhkan buah-buahan di dua kebun itu. Mereka menyerahkan diri mereka kepada kesombongan yang membuat banyak orang tersesat dari jalan kebenaran. Mereka menyangka bahwa

mereka memiliki semua sebab dan tidak mau mengetahui bahwa segala sesuatu pada dasarnya tunduk kepada kehendak Allah ﷻ.

Para penduduk Saba' juga menolak seruan Allah ﷻ, berlaku congkak, dan sombong atas kenikmatan. Sehingga mereka hancur oleh perbuatan mereka sendiri.

Bendungan Ma'rib pun jebol dan luapan airnya menghancurkan kemakmuran dan alam sekitarnya. Dua kebun itu hancur lebur tidak tersisa sedikit pun pepohonan yang indah, tanah tidak lagi dapat menumbuhkan pepohonan buah-buahan, kecuali pohon yang berbuah pahit dan pohon tidak berbuah. Begitulah Allah ﷻ memberikan balasan kepada orang yang mengufuri nikmat dan tidak mau bersyukur kepada Allah Dzat Maha Pemberi.

Kenikmatan Hanya dari Allah ﷻ

Dengan demikian, wajib bagi manusia untuk selalu bersyukur kepada Sang Maha Pemberi, sehingga hal itu membedakan mereka dari orang yang tidak beriman, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٢ ﴾ يونس: ١٢

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 12)**

Orang yang tidak beriman tidak pernah mengingat Sang Pencipta, kecuali ketika musibah menimpa dirinya atau menimpa hartanya. Ketika merasa lemah, barulah dia berdoa kepada Allah ﷾ di setiap keadaannya, duduk, berbaring, atau berdiri. Kemudian ketika Allah ﷾ melenyapkan musibahnya, dia kembali melupakan Allah ﷾. Begitulah setan memperdaya orang yang tidak beriman kepada Allah ﷾ Dzat Maha Pemberi menuju jalan kesesatan.

Orang yang tidak beriman kepada Allah ﷾ mengira bahwa jalan kenikmatan adalah dengan

menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah ﷻ. Dia juga mengira bahwa ada dzat selain Allah yang mampu memberikan kenikmatan. Di manakah langkah mereka akan berakhir? Mereka akan berada di neraka.

3

Tuhanku, Engkau Maha Bijaksana lagi Maha Perkasa
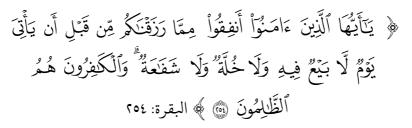
﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَٰعَةٞۗ وَٱلۡكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٥٤ ﴾ البقرة: ٢٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim." **(Al-Baqarah: 254)**

Kita mengetahui ketika Allah ﷻ menyeru dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ

"Hai orang-orang yang beriman"

hal ini mengisyaratkan bahwa perkara yang akan disampaikan setelah itu adalah taklif untuk orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ. Taklif ini bukan kepada seluruh manusia, karena Allah ﷻ tidak memberikan taklif kepada orang yang tidak beriman kepada-Nya.

Allah ﷻ hanya memberikan pembebanan kepada orang yang beriman kepada-Nya. Yaitu, orang yang memilih keimanan sehingga memiliki keyakinan keimanan mendalam. Dialah orang yang berhak disebut oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya itu dan dia mendapati seakan Allah ﷻ berkata, wahai engkau yang beriman bahwa Aku adalah Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Perkasa atasmu untuk menetapkan syari'at. Aku menghendakimu untuk melakukan perkara ini.

Keimanan kepada Allah ﷻ adalah legalitas pelaksanaan setiap pembebanan dari Allah ﷻ. Oleh karenanya, tidak sepatutnya seorang mukmin berkata bahwa Allah ﷻ membebankan saya perintah ini karena sebuah hikmah, yaitu ini dan itu. Hendaknya seorang mukmin cukup mengatakan, “Sesungguhnya aku beriman kepada Allah ﷻ dan Dia

memerintahkan saya untuk menunaikan sebuah ketetapan. Dia-lah Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Perkasa yang hanya memberikan perintah yang baik untuk saya, meskipun saya paham atau tidak paham hikmah dan kebaikan yang ada pada perintah itu." Namun, bisa saja keimanan seorang yang tidak paham hikmah dari perintah Allah ﷻ tersebut lebih tinggi dari pada keimanan seorang yang memahami hikmah dari perintah Allah ﷻ tersebut. Contohnya adalah seorang yang menjauhi minuman keras karena dokter berkata kepadanya bahwa minuman keras dapat merusak hati. Tentu tingkatan orang tersebut tidak sebanding dengan seorang mukmin yang menjauhi minuman keras karena Allah ﷻ melarangnya di dalam Al-Qur'an.

Orang yang meninggalkan minuman keras karena perintah dokter meskipun bersesuaian dengan perintah Allah, berarti dia percaya kepada dokter dan tidak beriman kepada Tuhannya.

Rezeki adalah Bagian dari Karunia Allah ﷻ

Sedangkan seorang mukmin yang tidak meminum minuman keras karena menjalankan perintah Allah ﷻ berarti keimanannya benar. Kemudian ketika dia mengetahui hikmah dari larangan minuman keras itu, bahwa minuman keras dapat merusak hati, maka dia tersungkur bersujud kepada Allah ﷻ karena dia telah mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ. Sama halnya ketika Anda mendengarkan perintah Allah ﷻ kepada kaum mukmin untuk bersedekah. Hendaknya Anda benar-benar menyimaknya,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم ﴾ البقرة: ٢٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." **(Al-Baqarah: 254)**

Sesungguhnya Allah ﷻ menjelaskan kepada kita bahwa Allah ﷻ tidak membutuhkan infak atau

sedekah dari sesuatu yang kita miliki. Namun, Allah ﷻ menghendaki supaya kita melihat bahwa semua yang kita miliki adalah rezeki dari karunia-Nya. Karena rezeki datang dari usaha manusia; usaha manusia membutuhkan daya; daya dapat menggerakkan anggota tubuh manusia; kemudian usaha juga lahir dari buah pemikiran. Kita mengetahui bahwa otak yang merupakan alat berpikir adalah ciptaan Allah ﷻ; anggota tubuh manusia yang bergerak berdasarkan pikiran juga ciptaan Allah ﷻ; Tangan yang bergerak, kaki yang menapak, lisan yang berucap, dan semuanya adalah bagian dari karunia Allah ﷻ kepada manusia.

Kita ambil tumbuhan sebagai permisalan. Unsur-unsur yang ada di dalam tanah bereaksi dengan benih yang ditanamkan oleh petani. Petani ini berpikir dengan akal yang telah diciptakan oleh Allah ﷻ Sang Maha Perencana. Oleh karenanya, kita mendapati benih yang ditanam oleh petani bereaksi dengan unsur tanah sehingga benih itu tumbuh menjadi tanaman. Semuanya itu berkat karunia yang diberikan oleh Allah ﷻ. Meskipun demikian Allah ﷻ tidak mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari

kerja keras manusia itu adalah upaya Allah ﷻ, akan tetapi Allah ﷻ mengapresiasikannya kepada manusia dan Allah ﷻ meminta kepada manusia untuk menyisihkan sebagian dari hasil yang mereka dapatkan itu untuk kebaikan di alam ini.

﴿ مَآ أُرِيدُ مِنۡهُم مِّن رِّزۡقٖ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطۡعِمُونِ ٥٧﴾ الذاريات: ٥٧

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." **(Adz-Dzariyat: 57)**

Allah ﷻ meminta sebagian harta Anda untuk disedekahkan kepada orang miskin. Janganlah Anda berkata, "Aku tidak berurusan dengan orang miskin." Kemiskinan merupakan sebuah keadaan yang bisa menimpa siapa saja. Jangan bayangkan bahwa selamanya Anda akan memberi. Namun, bayangkanlah suatu ketika Anda adalah seorang yang diberi.

Hak Kaum Lemah

Wahai kaum muslim, janganlah Anda hanya membayangkan bahwa Allah ﷻ selalu meminta kepada Anda. Namun bayangkanlah, bahwa suatu ketika Allah ﷻ akan meminta dari orang lain untuk diberikan kepada Anda.

Karena Allah ﷻ menghendaki bahwa sedekah dapat menghilangkan kedengkian dari masyarakat mukmin, menanamkan kecintaan, dan mempererat tali keimanan dalam hati. Di sini saya membahas tentang seorang kaya yang menyisihkan sebagian hartanya untuk seorang yang lemah. Lemah yang saya maksudkan adalah orang yang sudah tidak lagi bisa bekerja karena memang tidak berdaya, bukan lemah bekerja karena malas dan meminta-minta.

Keadaan lemah maksudnya seseorang tidak mampu untuk bekerja, sehingga tidak dapat mencukupi dirinya sendiri dan keluarganya. Dalam keadaan ini Allah ﷻ memerintahkan mereka yang kuat untuk memberikan kepada yang lemah. Ketika seorang yang kuat memberikan sebagian hartanya kepada yang lemah; jika dia mukmin, hendaknya

juga mengingat bahwa akan datang suatu masa dia menjadi lemah. Dengan demikian Allah ﷾ menebarkan di dalam hati orang-orang yang beriman betapa pentingnya seorang mukmin yang kuat memberikan sebagian hartanya kepada yang lemah, karena ia juga akan menjadi lemah. Semuanya ini supaya kita hidup dalam lingkungan saling tolong-menolong dan setiap orang menyukai kebaikan untuk orang lain.

Ketika Anda mendapatkan kenikmatan berupa rezeki, rasakanlah betapa manisnya ketika Anda bisa memberikan sebagian dari rezeki itu untuk orang lain. Dengan demikian akan terbangun jaminan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan keimanan.

4
Karunia Ilahi

Allah ﷾ berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." **(Al-Baqarah: 254)**

Pada ayat di atas Allah ﷾ mengingatkan kita dengan karunia-Nya kepada kita. Seakan-akan Allah ﷾ berkata kepada kita, "Di antara keutamaan yang Aku berikan kepada kalian adalah Aku menghargai usaha kalian sehingga Aku mengaitkan hasil dari kerja itu kepada kalian. Dan, pada saat orang lain membutuhkan bantuanmu Aku berfirman,

﴿ مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٤٥ ﴾ البقرة: ٢٤٥

'Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' **(Al-Baqarah: 245)"**

Allah ﷻ mengibaratkan bahwa sedekah atau infak di jalan-Nya sebagai pinjaman dari hamba kepada Tuhannya Yang Maha Pemberi semua rezeki. Maka Allah ﷻ memperingatkan kita dalam firman-Nya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَٰعَةٞۗ وَٱلۡكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٥٤ ﴾ البقرة: ٢٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim." **(Al-Baqarah: 254)**

Menginfakkan Rezeki

Allah ﷻ memperingatkan kita untuk menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan Allah ﷻ kepada kita, sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli. Yaitu, tidak ada tempat tukar-menukar barang; uang dengan barang atau sebaliknya. Pada hari itu juga tidak ada persahabatan atau kasih sayang murni, yaitu hubungan yang terjadi antara dua orang yang saling mencintai satu sama lain. Karena pada saat itu kalian saling terpisah meskipun memiliki hubungan emosional. Ketika di akhirat manusia akan sibuk dengan dirinya sendiri.

5

Semua Manusia Membutuhkan Allah ﷻ

Allah ﷻ Maha Perkasa lagi Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah ﷻ memiliki segala sifat sempurna yang mutlak. Oleh karenanya, Allah ﷻ tidak membutuhkan ciptaan-Nya sedangkan semua ciptaan-Nya membutuhkan Allah ﷻ, membutuhkan keperkasaan-Nya, kekuatan-Nya, dan semua kenikmatan-Nya. Allah ﷻ Yang Maha Esa mampu untuk memberikan kenikmatan kepada seluruh ciptaan-Nya.

Seorang yang kuat mampu membantu orang lemah yaitu dengan menanggung sesuatu yang tidak dapat dipikulnya. Meskipun demikian dia tidak bisa

mengubahnya menjadi kuat. Namun, Allah ﷿ kuasa membuat orang yang lemah menjadi kuat dan sebaliknya. Kita dapat melihat tanda kekuasaan-Nya yang berada pada benda-benda langit, seperti matahari, rembulan, bintang dan lain sebagainya. Allah ﷿ memberi semua benda-benda langit tersebut kemampuan untuk menjalankan tugasnya dalam melayani manusia.

Allah ﷻ Memberikan Secuil Kekuasaan-Nya

Allah ﷻ mempersiapkan sesuatu yang banyak bagi manusia, bahkan Allah ﷻ mempersiapkan alam ini untuk melayani manusia. Allah ﷻ juga memberikan kepada manusia bagian dari kekuasaan-Nya supaya mereka berusaha; memberikan bagian dari ilmu-Nya supaya manusia mengetahui yang tidak diketahuinya; memberikan bagian dari kekayaan-Nya supaya orang memiliki harta di dunia. Namun, manusia tidak akan bisa memindahkan sifat-sifat yang mereka miliki kepada orang lain. Seperti kekuatan, tidak mungkin seseorang bisa memindahkan kekuatannya kepada orang yang lemah. Hanya Allah-lah satu-satunya Dzat yang bisa memberikan kekuatan kepada orang yang lemah sehingga orang tersebut menjadi kuat.

Alam Ada Dua Jenis,

Pertama, alam yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia tanpa manusia itu harus bekerja. Alam ini di luar jangkauan manusia sehingga segala yang ada pada alam itu tidak mengalami perubahan.

Seperti angkasa dan yang ada padanya, matahari dan apa yang diberikannya, planet-planet dan termasuk angin. Semuanya berjalan sebagaimana tugas yang diberikan kepadanya dengan sempurna dan tidak terjadi perubahan padanya.

Kedua, alam yang berkaitan dengan tindakan manusia, itulah kehidupan kita di atas bumi ini. Jika kita menginginkan alam itu berjalan selaras dengan kehidupan kita, maka haruslah alam itu dikelola sesuai dengan aturan Allah ﷻ, yaitu menjaganya kerusakan. Alam ketika dikelola sesuai dengan aturan Allah ﷻ maka tidak akan terjadi kerusakan padanya. Jika dikelola dengan nafsu manusia, barulah terjadi semacam kerusakan. Adapun sesuatu yang tidak bisa digapai manusia, telah diperhitungkan dan diatur secara detail.

Jadi, kerusakan alam ini karena campur tangan manusia yang tidak mengikuti aturan Allah ﷻ.

Segala Sesuatu Ada Kadarnya

Setiap makhluk diciptakan Allah ﷾ dengan perhitungan yang sempurna. Misalnya adalah planet -planet yang diciptakan dengan perhitungan sempurna. Anda dapat menghitung pergerakannya secara tepat. Jika kita menghendaki semua urusan kita baik, seperti sempurnanya pergerakan ciptaan Allah ﷾ yang ada di luar angkasa, hendaknya kita mengikuti aturan Allah ﷾ yang dapat menyempurnakan segala urusan. Degan demikian alam ini akan menjadi baik. Jika kita mengelola alam ini tidak berdasar aturan Allah ﷾ dan mengelolanya berdasarkan nafsu, tentu akan banyak terdapat kerusakan di alam ini. Allah ﷾ berfirman,

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ ﴾ يونس: ١٤

"Kemudian Kami jadikan kamu (khalifah-khalifah) pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka," **(Yunus: 14)**

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi ini. Allah ﷾ pun menundukkan apa yang ada di bumi ini mengikuti kehendak manusia dan memenuhi

kebutuhannya. Ketika manusia menanam maka bumi akan memberinya buah-buahan. Kemudian hukum alam diungkap untuk memberikan manfaat, sehingga manusia bisa memanfaatkan angin untuk membuat kapal terbang. Begitu juga manusia menemukan gelombang radio yang dapat mentransfer suara atau gambar dari tempat yang berjauhan di muka bumi ini.

Manusia berusaha dengan menggunakan sarana sehingga dia mendapatkan hasil dan seakan dialah yang menciptakan hasil tersebut. Namun sebuah bencana, jika manusia berkeyakinan bahwa dialah yang menciptakan hasil sehingga dia terperdaya dengan dirinya sendiri. Maka, dia meyakini bahwa dialah yang menumbuhkan tanaman, padahal dia hanya menanam. Pada sebuah biji tumbuhan terdapat unsur yang diciptakan Allah ﷻ yang dapat menumbuhkannya menjadi tanaman yang kuat. Di tanah juga terdapat unsur yang diciptakan Allah ﷻ untuk memberi nutrisi tanaman sehingga dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Semuanya itu bukan ciptaan manusia, karena Allah ﷻ-lah yang menciptakan semuanya sehingga alam

melayani manusia dan memberikan buahnya kepada Anda.

Anda Tidak Memiliki Andil dalam Pemberian Allah ﷾

Hendaknya kita berpikir tentang sebuah hakikat, Allah ﷾ menciptakan dua jenis ciptaan di alam ini,

Pertama, ciptaan yang memberikan manfaat kepada Anda tanpa Anda harus melakukan sesuatu.

Kedua, ciptaan yang bereaksi berdasar usaha Anda. Yaitu, ketika Anda bekerja maka ia memberikan hasil dan begitu pun sebaliknya. Hal ini berpotensi memperdaya Anda.

Apa andil Anda pada matahari, sehingga ia terbit dan memberikan sinar dan cahayanya kepada Anda yang sangat penting bagi kehidupan? Apa andil Anda pada angin? Semuanya itu memberikan manfaat bagi Anda tanpa Anda harus melakukan suatu usaha. Oleh karenanya ketahuilah, semuanya itu memberikan manfaat atas perintah Allah ﷾. Namun berbeda halnya dengan pemberian yang tergantung berdasarkan usaha Anda. Jika Anda

bagus dalam mengelola tanah, maka tanah akan memberikan hasil yang bagus dan banyak. Jika Anda tidak mengelolanya, tidak akan mungkin tanah itu memberikan Anda hasil bumi.

Pemberian di sini adalah pemberian Tuhan Yang Maha Pengasih, yang diberikan karunia-Nya kepada yang beriman dan yang tidak beriman, yang taat dan yang maksiat. Allah ﷻ tidak akan pernah memerintahkan bumi, "Jika yang menanam adalah orang yang beriman, berikanlah buah-buahan yang melimpah; jika seorang yang menanam adalah yang tidak beriman, jangan berikan satu buah pun." Karena Allah ﷻ meletakkan pemberian *rubūbiyyah* pada alam yang diciptakan-Nya. Sehingga alam ini menjamin semua makhluk Allah ﷻ baik yang beriman dan yang tidak serta menjamin kebutuhan hidup dan kebutuhan keberlangsungan hidup mereka. Meskipun demikian, seorang mukmin memiliki keistimewaan lebih, dia berusaha di dunia dan dia mendapatkan hasil di dunia selain itu dia juga mendapat pahala di akhirat kelak. Seorang mukmin memiliki dunia dan akhirat.

6

Akhirnya, Hanya kepada-Nya Aku Bertawakal

Rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Dengan demikian,

Akhlak mulia adalah rezeki;

Mendengarkan ilmu adalah rezeki;

Adab adalah rezeki;

Kebaikan adalah rezeki;

Kejujuran adalah rezeki;

Ada rezeki yang memberikan manfaat langsung dan ada yang memberikan manfaat tidak langsung. Contohnya, kebaikan merupakan rezeki yang memberikan manfaat langsung; sedangkan uang merupakan rezeki yang memberikan manfaat tidak langsung. Mengapa uang memberikan manfaat tidak

langsung? Misalnya seseorang yang memiliki uang sedang kelaparan di tengah gurun, kemudian ada seorang yang membawa roti. Ketika seorang membawa roti ini berkata, "Ambil roti ini dengan harga sekian." Tentu seorang yang lapar akan memberikan uangnya untuk mendapatkan roti itu, karena manusia tidak makan uang.

Dengan demikian ada rezeki yang dicari oleh manusia bukan karena esensinya tetapi manusia mencarinya sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Rezeki yang merupakan sarana untuk mendapatkan sesuatu yang lain itu tidak akan Anda butuhkan di akhirat kelak. Karena di akhirat, Anda akan hidup tanpa berbagai sebab, Allah ﷻ hanya berfirman "*kun*". Di surga manusia juga tidak akan membutuhkan harta atau emas dan perak yang bertumpuk-tumpuk, karena setiap yang diinginkannya pasti dia dapatkan. Anda juga tidak akan membutuhkan binatang-binatang ternak di sana, karena Anda tidak lagi berusaha atau melakukan pekerjaan apa pun. Di surga, Allah ﷻ akan memberikan segala yang Anda butuhkan; sedangkan di dunia, Anda harus berusaha untuk

mendapatkan karunia Allah ﷻ, firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ١٥﴾

آل عمران: ١٥

"Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(Ali Imaran: 15)**

Allah ﷻ menyampaikan bahwa Dia akan memberikan rezeki yang memberikan manfaat langsung di akhirat. Sedangkan di dunia Allah ﷻ tidak menyampaikannya, karenanya kita masih mencintai harta yang kita manfaatkan untuk membeli barang-barang yang kita inginkan di dunia ini. Sedangkan seorang mukmin yang dimasukkan surga, dia akan mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya bahkan sesuatu yang terdetik di dalam benaknya.

Tawakal

Tawakal adalah amalan hati dan bukan amalan badan. Badan manusia bekerja dan hati bertawakal. Oleh karena itu, hendaknya kita memperhatikan firman Allah ﷻ,

﴿ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ ﴾ التوبة: ١٢٩

"hanya kepada-Nya aku bertawakal" **(At-Taubah: 129)**

Kenapa Allah ﷻ tidak mengatakan, (تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ) "Aku bertawakal kepada-Nya"? kita katakan, karena bisa saja Anda akan bertakwakal kepada-Nya dan kepada selain Allah. Namun ketika Anda berkata,

﴿ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ ﴾

artinya hanya kepada Allah ﷻ-lah Anda bertawakal dan tidak kepada yang lain. Susunan katanya seperti ini sama dengan susunan di dalam salah satu ayat di surah Al-Fatihah,

﴿ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ ﴾ الفاتحة: ٥

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah" **(Al-Fatihah: 5)**

karena makna ungkapan di atas adalah peniadaan tindakan menyembah kepada selain Allah ﷻ.

Ketika Anda bertawakkal kepada Allah ﷻ, sesungguhnya Anda bertawakkal kepada Tuhan Anda, Dzat Pemelihara alam semesta yang ditundukkan kepada Anda, termasuk matahari, hujan, angin, dan lainnya. Allah ﷻ menciptakan untuk Anda apa yang Anda tanam, yang Anda makan, dan yang Anda minum. Allah ﷻ menjadikan seluruh alam ini bergerak untuk Anda, oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

﴿ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ١٢٩ ﴾ التوبة: ١٢٩

"Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung." **(At-Taubah: 129)**

Semua yang kita bicarakan tentang ciptaan, tentang alam semesta yang ditundukkan untuk Anda, tentang alam yang tampak oleh Anda; tentang alam *malakūt* yang tidak tampak oleh Anda, semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya.